

**KONSEP TA'DIB DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Prodi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

FACHRUDDIN
NIM : 1051 9017 8812

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H / 2017 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam
Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas

Nama : Fachruddin

NIM : 1051 9017 8812

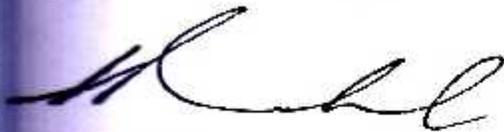
Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Dzulqa'dah 1438 H
9 Agustus 2017 M

Disetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng

NBM. 475 400

Pembimbing II



Dr. KH. Muh. Alwi Uddin, M.Ag

NBM. 487 432

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/ peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/ peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat di buat atau dibantu secara langsung orang lain keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 14 Dzul Qa'dah 1438 H
7 Agustus 2017 M



Peneliti

FACHRUDDIN



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Fachruddin, NIM yang berjudul *"Konsep Ta'dib Dalam Lingkungan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas"* telah diujikan pada hari Sabtu, 26 Dzula'dah 1438 H bertepatan dengan 19 Agustus 2017 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqadah 1438 H
19 Agustus 2017 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. M. Rusli Malli., M.Ag

(.....)

Sekretaris : Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I

(.....)

Anggota : 1. Ferdinan., M.Pd.I

(.....)

: 2. Dr. Sumiati, MA

(.....)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abdurrahman Getteng

(.....)

Pembimbing II : Dr. H. Muh. Alwi Uddin., M.Ag

(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM. 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada:

Hari / Tanggal : Sabtu, 26 Dzulqa'dah 1438 H / 19 Agustus 2017 M
Tempat : Kampus UNISMUH Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara
Nama : **Fachruddin**
NIM : **1051 917 8812**
Judul Skripsi : **KONSEP TA'DIB DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS)**
Dinyatakan : **LULUS**

Mengetahui

Ketua

Dr. H. Marwadi Pewangi, M.Pd.I.
NIDN. 0931126249

Sekretaris,

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
NIDN. 0920085901

Penguji : 1. Dr. M. Rusli Malli, M.Ag
: 2. Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I
: 3. Ferdinan, M.Pd.I.
: 4. Dr. Sumiati, M.A

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN. 0931126249

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، وَفَضَّلَهُ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ بِالْإِنْعَامِ
وَالتَّكْوِينِ، فَإِنِ اسْتَقَامَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ اسْتَمَرَ لَهُ هَذَا التَّفْضِيلُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ، وَإِلَّا رُدَّ فِي
الْهُوَانِ وَالْعَذَابِ الْأَلِيمِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَهُوَ الْخَالِقُ الْعَلِيمُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ شَهِدَ لَهُ رَبُّهُ بِقَوْلِهِ: {وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ} صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ سَارُوا عَلَى النَّهْجِ الْقَوِيمِ وَالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ، وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا
كَثِيرًا

Segala puji hanya bagi Allah swt, penguasa alam semesta, yang telah menurunkan petunjuk untuk manusia sehingga manusia dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada utusan Allah swt, Nabi Muhammad saw, yang telah menghibahkan hidupnya di jalan Allah swt, dan juga kepada orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Syukur alhamdulillah, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Ta’dib Dalam Lingkungan Pendidikan Islam”, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam

pada jurusan pendidikan agama Islam fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Selesainya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran serta dari berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada peneliti. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Abbas T dan Sitti Harmawatih yang selama ini memberikan perhatian dalam setiap langkah dan gerak selama menjalani perkuliahan.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim. M.E Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang bekerja keras sehingga kampus Universitas Muhammadiyah Makassar menjadi kampus yang terkemuka di Indonesia bagian timur.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I. Dekan Fakultas Agama Islam, yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga Fakultas Agama Islam Menjadi Fakultas yang terakreditasi Baik.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam termasuk penulis.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdurrahman Getteng, sebagai Dosen Pembimbing I dan bapak Dr. H.M. Alwi Uddin, M. Ag, sebagai

Pembimbing II, dalam penyelesaian Skripsi ini, yang telah menyediakan waktunya selama proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa memberikan pelajaran ilmu selama perkuliahan berlangsung, sehingga saya dapat menyelesaikan study dengan baik.
7. Kepada seluruh mahasiswa dan pengurus lembaga Fakultas Agama Islam yang senantiasa menjadi penyemangat sekaligus menjadi teman diskusi dalam pengembangan ilmu dan potensi yang tidak akan pernah saya dapatkan dibangku kuliah.
8. Serta teman-teman, sahabat dan semua pihak yang saya tidak bisa sebut satu-persatu.

Makassar, 14 Dzul Qa'dah 1438 H
7 Agustus 2017 M

Peneliti

FACHRUDDIN
NIM: 10519178812

ABSTRAK

FACHRUDDIN, 10519178812 “*Konsep Ta’dib Dalam Lingkungan Pendidikan Islam – Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”

Masalah pendidikan Islam merupakan masalah yang tidak akan pernah tuntas diwacanakan, tidak akan pernah rampung didesign, dan tidak akan pernah diperoleh solusi akhir, karena pendidikan Islam berkenaan dengan persoalan umat Islam dengan jumlah yang sangat besar, melebihi satu milyar, dengan pola kehidupan masing-masing yang sangat dinamis. Berbagai pemikiran dan solusi telah dikemukakan oleh para ahli, terutama menyangkut konsep dan implementasi konsep tersebut, yang sudah tentu bahwa warna-warni pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup, nilai-nilai, dan pengalaman yang mereka lalui. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang merumuskan pendidikan Islam adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Peneliti mengangkat tokoh ini, karena beliau adalah salah seorang intelektual Muslim yang memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan Islam. Adapun fokus dari penelitian ini adalah apa saja pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam dan implikasinya terhadap lingkungan pendidikan Islam? Sedangkan tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mengkaji pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan library research yaitu lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Dalam hal ini mencakup buku-buku, internet, dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia adab dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Karena dalam Islam, tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi seorang manusia yang baik. Implikasinya Al-Attas dengan konsep *ta’dib*-nya sebagai pendidikan berupaya untuk menghadirkan masa lalu pada zaman sekarang artinya, Al-Attas berharap pendidikan saat ini mestinya sebagaimana pendidikan masa lalu yaitu zaman nabi dan para sahabat, tentu yang dimaksud bukan dari segi berpakaian dan teknologi masa itu, tetapi atmosfer dan lingkungan pendidikan yang memiliki nilai-nilai adab yang luhur dan berakhlakul karimah dalam bingkai zaman sekarang.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/ peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/ peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat di buat atau dibantu secara langsung orang lain keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 14 Dzul Qa'dah 1438 H
7 Agustus 2017 M

Peneliti

FACHRUDDIN



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Fachruddin, NIM yang berjudul **“Konsep Ta’dib Dalam Lingkungan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas)”** telah diujikan pada hari Sabtu, 26 Dzula’dah 1438 H bertepatan dengan 19 Agustus 2017 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqa’dah 1438 H
19 Agustus 2017 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. M. Rusli Malli., M.Ag (.....)

Sekretaris : Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I (.....)

Anggota : 1. Ferdinan., M.Pd.I (.....)

: 2. Dr. Sumiati, MA (.....)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abdurrahman Getteng (.....)

Pembimbing II : Dr. H. Muh. Alwi Uddin,. M.Ag (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM. 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada:

Hari / Tanggal : Sabtu, 26 Dzulq'adah 1438 H / 19 Agustus 2017 M
Tempat : Kampus UNISMUH Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259
(Gedung Iqra Lantai IV) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara
Nama : **Fachruddin**
NIM : **1051 917 8812**
Judul Skripsi : **KONSEP TA'DIB DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS)**
Dinyatakan : **LULUS**

Mengetahui

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Marwadi Pewangi, M.Pd.I.
NIDN. 0931126249

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
NIDN. 0920085901

Penguji : 1. Dr. M. Rusli Malli, M.Ag (.....)
: 2. Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I (.....)
: 3. Ferdinan, M.Pd.I. (.....)
: 4. Dr. Sumiati, M.A (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. MawardiPewangi,M.Pd.I
NIDN. 0931126249

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، وَفَضَّلَهُ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ بِالْإِنْعَامِ
وَالتَّكْوِينِ، فَإِنِ اسْتَقَامَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ اسْتَمَرَ لَهُ هَذَا التَّفْضِيلُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ، وَإِلَّا رُدَّ فِي
الْهُوَانِ وَالْعَذَابِ الْأَلِيمِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَهُوَ الْخَالِقُ الْعَلِيمِ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ شَهِدَ لَهُ رَبُّهُ بِقَوْلِهِ: {وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ} صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ سَارُوا عَلَى النَّهْجِ الْقَوِيمِ وَالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ، وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا
كَثِيرًا

Segala puji hanya bagi Allah swt, penguasa alam semesta, yang telah menurunkan petunjuk untuk manusia sehingga manusia dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada utusan Allah swt, Nabi Muhammad saw, yang telah menghibahkan hidupnya di jalan Allah swt, dan juga kepada orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Syukur alhamdulillah, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Ta’dib Dalam Lingkungan Pendidikan Islam”, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam

pada jurusan pendidikan agama Islam fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Selesainya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran serta dari berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada peneliti. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Abbas T dan Sitti Harmawatih yang selama ini memberikan perhatian dalam setiap langkah dan gerak selama menjalani perkuliahan.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim. M.E Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang bekerja keras sehingga kampus Universitas Muhammadiyah Makassar menjadi kampus yang terkemuka di Indonesia bagian timur.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I. Dekan Fakultas Agama Islam, yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga Fakultas Agama Islam Menjadi Fakultas yang terakreditasi Baik.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam termasuk penulis.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdurrahman Getteng, sebagai Dosen Pembimbing I dan bapak Dr. H.M. Alwi Uddin, M. Ag, sebagai

Pembimbing II, dalam penyelesaian Skripsi ini, yang telah menyediakan waktunya selama proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa memberikan pelajaran ilmu selama perkuliahan berlangsung, sehingga saya dapat menyelesaikan study dengan baik.
7. Kepada seluruh mahasiswa dan pengurus lembaga Fakultas Agama Islam yang senantiasa menjadi penyemangat sekaligus menjadi teman diskusi dalam pengembangan ilmu dan potensi yang tidak akan pernah saya dapatkan dibangku kuliah.
8. Serta teman-teman, sahabat dan semua pihak yang saya tidak bisa sebut satu-persatu.

Makassar, 14 Dzul Qa'dah 1438 H
7 Agustus 2017 M

Peneliti

FACHRUDDIN
NIM: 10519178812

ABSTRAK

FACHRUDDIN, 10519178812 “*Konsep Ta’dib Dalam Lingkungan Pendidikan Islam – Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”

Masalah pendidikan Islam merupakan masalah yang tidak akan pernah tuntas diwacanakan, tidak akan pernah rampung didesign, dan tidak akan pernah diperoleh solusi akhir, karena pendidikan Islam berkenaan dengan persoalan umat Islam dengan jumlah yang sangat besar, melebihi satu milyar, dengan pola kehidupan masing-masing yang sangat dinamis. Berbagai pemikiran dan solusi telah dikemukakan oleh para ahli, terutama menyangkut konsep dan implementasi konsep tersebut, yang sudah tentu bahwa warna-warni pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup, nilai-nilai, dan pengalaman yang mereka lalui. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang merumuskan pendidikan Islam adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Peneliti mengangkat tokoh ini, karena beliau adalah salah seorang intelektual Muslim yang memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan Islam. Adapun fokus dari penelitian ini adalah apa saja pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam dan implikasinya terhadap lingkungan pendidikan Islam? Sedangkan tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mengkaji pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan library research yaitu lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Dalam hal ini mencakup buku-buku, internet, dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia adab dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Karena dalam Islam, tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi seorang manusia yang baik. Implikasinya Al-Attas dengan konsep *ta’dib*-nya sebagai pendidikan berupaya untuk menghadirkan masa lalu pada zaman sekarang artinya, Al-Attas berharap pendidikan saat ini mestinya sebagaimana pendidikan masa lalu yaitu zaman nabi dan para sahabat, tentu yang dimaksud bukan dari segi berpakaian dan teknologi masa itu, tetapi atmosfer dan lingkungan pendidikan yang memiliki nilai-nilai adab yang luhur dan berakhlakul karimah dalam bingkai zaman sekarang.

ABSTRAK

FACHRUDDIN, 10519178812 “*Konsep Ta’dib Dalam Lingkungan Pendidikan Islam – Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*” (Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Abdurrahman Getteng dan Dr. H.M. Alwi Uddin, M. Ag)

Masalah pendidikan Islam merupakan masalah yang tidak akan pernah tuntas diwacanakan, tidak akan pernah rampung didesign, dan tidak akan pernah diperoleh solusi akhir, karena pendidikan Islam berkenaan dengan persoalan umat Islam dengan jumlah yang sangat besar, melebihi satu milyar, dengan pola kehidupan masing-masing yang sangat dinamis. Berbagai pemikiran dan solusi telah dikemukakan oleh para ahli, terutama menyangkut konsep dan implementasi konsep tersebut, yang sudah tentu bahwa warna-warni pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup, nilai-nilai, dan pengalaman yang mereka lalui. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang merumuskan pendidikan Islam adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Peneliti mengangkat tokoh ini, karena beliau adalah salah seorang intelektual Muslim yang memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan Islam. Adapun fokus dari penelitian ini adalah apa saja pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam dan implikasinya terhadap lingkungan pendidikan Islam? Sedangkan tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mengkaji pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan library research yaitu lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Dalam hal ini mencakup buku-buku, internet, dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia adab dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Karena dalam Islam, tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi seorang manusia yang baik. Implikasinya Al-Attas dengan konsep *ta’dib*-nya sebagai pendidikan berupaya untuk menghadirkan masa lalu pada zaman sekarang artinya, Al-Attas berharap pendidikan saat ini mestinya sebagaimana pendidikan masa lalu yaitu zaman nabi dan para sahabat, tentu yang dimaksud bukan dari segi berpakaian dan teknologi masa itu, tetapi atmosfer dan lingkungan pendidikan yang memiliki nilai-nilai adab yang luhur dan berakhlakul karimah dalam bingkai zaman sekarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam.....	9
B. Lingkungan Pendidikan Islam	25
1. Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam.....	25
2. Macam-macam lingkungan pendidikan Islam.....	26
a. Lingkungan Keluarga.....	27
b. Lingkungan Madrasah.....	31
c. Lingkungan Masyarakat.....	37
C. Pandangan Islam Tentang Lingkungan.....	39
D. Biografi Sayyid Muhammad Naquib Al Attas.....	41
1. Riwayat Pendidikan dan Karir.....	43
2. Karya-karya Keilmuan.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Variabel Penelitian	53
C. Definisi Operasional Variabel.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Pengelolaan Data	55
F. Teknik Analisis Data	55

BAB IV PEMBAHASAN

A. Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan.....	57
B. Implikasi konsep Ta'dib dalam Lingkungan Pendidikan Islam.....	70
C. Relevansi konsep Ta'dib dalam konteks kekinian.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA.....	95
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99
----------------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	100
----------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Karena sejalan dengan perkembangannya, manusia tidak mungkin lepas dari proses pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat menemukan hal baru dalam kehidupan yang akan mengantarkan menuju perkembangan.

Seiring pergeseran waktu, terpaan globalisasi membawa implikasi yang cukup serius bagi dunia pendidikan dari status dan fungsi awalnya yang cukup idealis, -sebagai *human development*-, mau tidak mau kini dipaksa tereduksi hanya sebagai komoditas dan harus terbingkai dalam logika pasar. Disatu sisi ia menjadi eksklusif dan tak terjangkau oleh kalangan bawah, sehingga kesetaraan pun sulit berlaku. Peserta didik disibukkan oleh rutinitas studi-studi berdasarkan kurikulum yang juga terasing dari kehidupan sosialnya. Misalnya, ketika bicara sains dan teknologi, peserta didik digiring untuk memusatkan diri pada teknologi yang bias sektor urban.¹ Hal tersebut menunjukkan rapuhnya landasan moral dan nilai-nilai keilmuan yang tidak terintegrasi dengan aspek sosial dalam pendidikan, hal ini merupakan pengaruh yang datang dari sekularisasi ilmu pengetahuan, sehingga sistem nilai moral yang terbangun dari dunia pendidikan masih jauh dari harapan.

¹ zzZubaedi. 2012. *Isu-Isu Baru Dalam Dirkursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 53-54

Globalisasi bisa menjadi peluang sekaligus tantangan dalam konteks pendidikan Islam. Sebagai peluang, satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi dengan mudah. Juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarkan (diseminasi) produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat seluas-luasnya. Disisi lain tantangan datang dari produk budaya luar yang berseberangan dengan cita-cita pendidikan Islam, seperti disintegrasi sosial, lunturnya nilai-nilai sopan santun dan penyimpangan sosial seperti vandalisme dan kenakalan remaja. Dalam perspektif budaya, pendidikan Islam di era globalisasi menjadi wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma, menyosialisasikan nilai dan menanamkan etos dikalangan umat Islam. Pendidikan Islam dapat menjadi menjadi instrument untuk memupuk kepribadian muslim, dan memantapkan jati diri Muslim. Juga menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai umat dan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial dengan menghargai keberagaman sehingga terwujud kerukunan sosial.²

Kenyataannya, pendidikan Islam (terutama di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Islam telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak pada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam juga tertatih-tatih dan

² *Ibid*, h. 54

gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, output pendidikan Islam, yang semestinya melahirkan generasi “imamul muttaqien” malah melahirkan generasi yang gagap: Gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman dan bahkan gagap moral.³

Perlu desakan agar ada upaya rekonstruksi terhadap fondasi pendidikan Islam. Saat sekarang ini banyak bermuculan tokoh-tokoh dari kalangan intelektual Islam yang sibuk membenahi sistem pendidikan Islam untuk bangkit kembali dan mengejar ketertinggalan. Harapan dan cita-cita pendidikan Islam yang diinginkan tidak lain yaitu untuk mengangkat kedudukan dan martabat pendidikan Islam yang lebih terhormat layaknya perkembangan pendidikan umum (sekuler), salah satu dari sekian banyak tokoh yang berjuang tersebut ialah Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Benang merah dari permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam, menurut Al-Attas adalah karena hausnya pemahaman akan makna terhadap ilmu itu sendiri, sehingga mengakibatkan adanya kerancuan terhadap konsep (corruption of knowledge) pada perangkat lunak (software) pendidikan Islam. Kebingungan dan kekeliruan persepsi keilmuan ini salah satu di antaranya disebabkan adanya interfensi pandangan hidup asing, khususnya Barat yang berlandaskan pada nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme yang berakibat bergesernya makna ilmu itu dari makna hakiki dalam Islam. Kesalahan ini berpengaruh negatif juga pada proses implementasi

³ *Ibid*

(pelaksanaan) cita-cita serta gagasan edukatif tersebut pada institusi pendidikan. Pada realitanya, lembaga pendidikan Islam berkembang sangat jauh dari konsep-konsep (filosofi) yang telah dirumuskan pada kurikulum (software) pendidikan tadi. Oleh karena itu Al-Attas menegaskan bahwa kesalahan pada pelaksanaan pendidikan ini muncul akibat ketiadaan dan kekaburan makna adab yang semakin jauh dari nilai-nilai hikmah ilahiyah.⁴

Al-Attas secara tegas menawarkan alternative problem yaitu himbauan untuk menanamkan atau berpegang teguh pada nilai-nilai “adab” pada aktivitas pendidikan Islam. Sebagaimana telah disinyalir nilai “adab” ini telah benar-benar terabaikan oleh sub personalia (pelaksana) pendidikan Islam yang disebabkan oleh berbagai tuntutan duniawi, seperti kecenderungan terhadap materialis, yang menjadi motif setiap aktivitas manusia. Menurut Al-Attas, menimba ilmu yang baik dan benar merupakan aktivitas yang sangat mulia, dan ilmu itu akan hadir dan membawa manfaat jika kehadiran ilmu itu bersamaan/disertai dengan adab yang baik juga. Adab merupakan prasyarat bagi penuluran ilmu pengetahuan, sebaliknya, rusaknya ilmu pengetahuan dapat dilacak dari rusaknya adab. Dari kerusakan adab inilah, yang kemudian akan menghambat masyarakat dalam melahirkan pemimpin yang berkualitas disegala bidang dan lapisan, atau sebaliknya memaksa masyarakat

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, h. 24

melahirkan pemimpin gadungan yang cenderung menghancurkan masyarakat daripada membangunnya.⁵

Beliau memberikan perhatian terhadap yang besar terhadap pemakaian istilah-istilah penting dalam Islam. Beliau banyak mengkritisi penggunaan istilah bahasa Arab yang menurutnya telah jauh dari makna aslinya terkhusus dalam dunia pendidikan Islam disebabkan pengaruh yang sangat kuat yang diadopsi kaum muslimin dari cara pandang (*world view*) filsafat barat terhadap Islam, hal ini ditujukkannya dengan secara tegas menolak istilah Tarbiyah sebagai makna pendidikan dalam Islam.⁶ Terkait dengan pemakaian istilah bahasa, Al Attas memberikan penjelasan terkait struktur ilmiah bahasa Arab, beliau menjelaskan bahwa bahasa Arab telah terbukti oleh kenyataan bahwa ia adalah bahasa yang dipergunakan untuk mewahyukan Al-Qur'an Suci. Allah swt telah berfirman bahwa Al Qur'an dalam bahasa arab tidak mengandung penyelewengan makna:

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرِ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahnya:

(lalah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa. (Kementrian Agama RI, 2013)

⁵ *Ibid*, hal. 5

⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas 1992. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung : Mizan, h. 35

Sebagai contoh, ketika berbicara istilah *din* yang pada umumnya diartikan agama, tidaklah sama dengan konsep agama sebagai yang ditafsirkan dan dimengerti sepanjang sejarah religious Barat. Kalau kita berbicara tentang Islam dan menunjuknya di dalam bahasa Inggris “religion”, kita mengartikan dan memahaminya sebagai din dimana semua konotasi dasar yang berpautan dengan istilah din digambarkan sebagai terpadukan ke dalam kesatuan tunggal dari arti yang tali-temali seperti tercerminkan di dalam kitab suci Al-Qur’an dan dalam bahasa Arab. Kata (دين) *din* dalam akar bahasa arab mempunyai banyak arti pokok, yang meskipun nampak berlawanan satu sama lain, secara konseptual masih saling berhubungan sehingga makna akhir yang berasal daripadanya semua tertampilkan sebagai kesatuan dari keseluruhan yang jelas. Keseluruhan yang dimaksudkan adalah apa yang disebut sebagai agama Islam yang didalamnya sendiri termuat semua kemungkinan-kemungkinan yang relevan yang berpautan didalam konsep din.⁷

Al-Attas sendiri merupakan pemikir dan pembaharu dalam pendidikan Islam, dalam perspektifnya, istilah dan konsep pendidikan yang fundamental, integral dan dianggap mampu membangun peradaban serta dijadikan kerangka ataupun landasan pendidikan adalah istilah dan konsep ta’dib. Sebagaimana beliau kutip dalam bukunya dari hadits “*Addabani Rabbi*

⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 1978. *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Penerbit Pustaka, h. 71

Faahsana Ta'dibi – Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.”⁸ Kata ta'dib berasal dari kata dasar adab. Kata adab juga merupakan kata dasar untuk kata peradaban (Indonesia), maka dalam aktivitas pendidikan, ta'dib merupakan upaya menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas saat ini dan di masa depan.⁹ Tidak hanya sampai disitu, Al-Attas sendiri mampu mengimplepentasikan gagasan dan pemikiran konseptualnya ke dalam lembaga pendidikan bertaraf Internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas?
2. Bagaimana relevansinya dengan lingkungan pendidikan masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasari lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah di atas, maka peneliti bertujuan

⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 1992. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung : Mizan, h. 60.

⁹ Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, h. 14

meneliti dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu :

1. Untuk menggali informasi dan mengetahui konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi konsep tersebut dalam pendidikan Islam dan relevansinya dengan lingkungan pendidikan dan konteks kekinian.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan proposal ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Islam, selain itu dapat dijadikan perbandingan dalam menyusun penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Sebagai acuan bahan pertimbangan bagi pengembangan praktik pendidikan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam

Kata التَّأْدِيب (At-Ta'dib) berasal dari kata تَأْدِيب - يَأْدِب (addaba, *yuaddibu, ta'diban*) yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh dan tunduk pada aturan); *punishment* (peringatan atau hukuman-penyucian). Kata التَّأْدِيب (At-Ta'dib) berasal dari kata adab yang berarti beradab. Bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.¹⁰

Sebelum membahas lebih dalam mengenai konsep ta'dib dan posisinya dalam pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dibahas mengenai makna pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara lebih khusus. Pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum menurut Muhammad Anwar "Makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya dia menambahkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang

¹⁰ Mahmud Yunus. 2007. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, hal. 37

berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.¹¹

Secara lebih khusus, pendidikan Islam bisa jauh lebih difahami dengan memperhatikan penjelasan beberapa tokoh yang memahami makna pendidikan Islam itu sendiri, Berbicara tentang pendidikan Islam, merujuk pada Zuhairini, dkk, Kualifikasi Islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, kemajuan masyarakat dan budaya adalah yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.¹²

Menurut al-Gazali sebagaimana dikutip oleh Kemas Badaruddin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kedekatan diri dengan Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹³

Menurut Ahmad Fuad al Ahwaniy: Pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.¹⁴

Menurut Ali Khalil Abul Ainain : Pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh

¹¹ Muhammad Anwar.2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, h. 19-20

¹² Zuhairini, dkk.2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hal.151

¹³ Kemas Badaruddin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 41

¹⁴ Ahmad Fuad al-Ahwaniy. tt. *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Ma'arif, hal. 3

suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang memengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Makna dari ungkapan tersebut ialah bahwa tujuan pendidikan diambil dari tujuan masyarakat, dan perumusan operasionalnya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut, dan disekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer falsafah hidupnya. Dari keadaan yang demikian itu, maka falsafah pendidikan yang terdapat dalam suatu masyarakat lainnya, yang disebabkan perbedaan sudut pandang masyarakat, serta pandangan hidup yang berhubungan dengan sudut pandang tersebut.¹⁵

Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi: Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran al Farabi, Ibnu Sina, Ikhwanul as Shafa

¹⁵ Ali Khalil Abu A'inain. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiy, hal. 37

terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak akan tercapai, kecuali dengan mensinergikan antara agama dan ilmu.¹⁶

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad: Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya; spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok serta dorongan seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah ta'ala, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.¹⁷

Kata (*At-Ta'dib*) dalam arti pendidikan, sebagaimana disinggung diatas, ialah kata yang dipilih oleh Syed Muhammad Naquib al Attas. Dalam hubungan ini, ia mengartikan *At-Ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *At-Ta'dib* ini, Al Attas ingin menjadikan pendidikan

¹⁶ Muhammad Athiyah al Abrasyi (Al Tarbiyah al Islamiyah wa Fulasifatuha. 1975, hal. 23

¹⁷ (Second World Conference on Muslim Education. Islamabad. 1980).

sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dalam ajaran Agama yang bersumber pada diri manusia, sehingga menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.

Selanjutnya dalam sejarah, kata *al-ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*al-qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pendidikan bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, pelajaran berenang, memanah dan menunggang kuda (pelajaran keterampilan).¹⁸

Penggunaan kata *al-ta'dib* dalam arti pendidikan antara lain dijumpai dalam hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن علي ابن أبي طالب رضي الله عنه أن رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم قال: أَدَّبُوا
أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَحُبِّ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه
الديلمي)

¹⁸Abuddin Nata. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hal. 14

Artinya :

Dari Ali bin Abi Thalib RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara : Kecintaan kepada Nabimu, Kecintaan kepada Ahlul Baitnya, dan cinta membaca Al-Qur'an." (HR. Al-Dailami)¹⁹

عن ابن مسعود أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَدْبِنِي رَبِّي فَأَحْسِن تَأْدِيبِي
(السيوطي في الجامع الصغير)

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik. (As-Suyuti dalam Jami' As-Shagir)²⁰

Selain istilah التّأديب (*At-Ta'dib*), jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan matan as-Sunnah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya terdapat masih banyak kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan, seperti sebagai berikut:

1. التّربية (*Al-Tarbiyah*)

Kata tarbiyah berasal berasal dari kata ربا - يرب - رب (*rabba, yarubbu, rabban*) (Mahmud Yunus. 2007 : 136) yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).²¹ Sebagaimana disebut dalam Q.S. al-Fatihah [1] : 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

¹⁹ *Ibid*, h. 15

²⁰ Ibnu Taimiyah secara umum mendhaifkan hadis tersebut disebabkan terdapat ketidakjelasan sanad, namun mensahihkan matan hadisnya.

²¹ Mahmud Yunus. 2007. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, h. 136

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Kementrian Agama RI, 2013)

Penjelasan atas kata التريية (*Al-Tarbiyah*) ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut ربيربتريية (*rabba-yarubbu-tarbiyatan*) yang mengandung arti memperbaiki أصلح (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka terbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.²² Dengan demikian, pada kata التريية (*Al-Tarbiyah*) tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

Karena demikian luasnya pengertian التريية (*Al-Tarbiyah*) ini, maka ada sebagian pakar pendidikan, seperti Naquib al-Attas yang tidak sependapat dengan pakar pendidikan lainnya yang menggunakan kata التريية (*Al-Tarbiyah*) dengan arti pendidikan. Menurutnya kata التريية (*Al-Tarbiyah*) terlalu luas arti dan jangkauannya. Kata tersebut

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, h. 11

tidak hanya menjangkau manusia melainkan juga menjaga alam jagat raya sebagaimana tersebut. Benda-benda alam selain manusia, menurutnya tidak dapat dididik, karena benda-benda alam selain manusia itu tidak memiliki persyaratan potensial seperti akal, pancaindera, hati nurani, insting, dan fitrah yang memungkinkan untuk dididik. Yang memiliki potensi-potensi akal, pancaindera, hati nurani insting dan fitrah itu hanya manusia. Untuk itu Naquib al-Attas lebih memiliki kata التَّادِب (Al-Ta'dib - sebagaimana nanti akan dijelaskan) untuk arti pendidikan., dan bukan kata التربية (Al-Tarbiyah).²³

2. التعليم (Al-Ta'lim)

Penggunaan kata *al-Ta'lim* dapat dijumpai dalam Q.S. Al-Jum'ah [62]:

2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Kementrian Agama RI, 2013)

²³ Abuddin Nata. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hal. 11

Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *التعليم (Al-Ta'lim)* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.

Sementara itu Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *التعليم (Al-Ta'lim)* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sedangkan H.M Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata *يعلم (yu'allimu)* sebagaimana terdapat pada surah *al-Jumu'ah* (62) ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.²⁴

Kata *التعليم (Al-Ta'lim)* dalam al-Quran menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (yang langsung dari tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses at-Talim tersebut dilakukan oleh Allah Ta'ala, malaikat, dan para Nabi. Sedangkan ilmu pengetahuan yang berbahaya diajarkan oleh setan.

Kata *التعليم (Al-Ta'lim)* dalam arti pendidikan sesungguhnya merupakan kata yang paling lebih dahulu digunakan dari pada kata *التربية (Al-Tarbiyah)*. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi

²⁴ *Ibid*

Muhammad SAW dirumah sahabat Arqom, دار الأرقم (*Daar al Arqom*) di Mekah, dapat disebut sebagai مجلس التعليم (*Majlis al-Ta'lim*). Demikain pula kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh para dai dirumah, mushala, masjid, surau, langgar, atau tempat tertentu. pada mulanya merupakan kegiatan التعليم (*Al-Ta'lim*).

Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka dengan jelas, kata التعليم (*Al-Ta'lim*) termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti (*Al-Ta'lim*) lebih pas diartikan pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

3. التهذيب (*At-Tahdzib*)

Kata التهذيب (*At-Tahdzib*) secara harfiah berarti pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula yang beradab sopan.²⁵

Dari pengertian tersebut, tampak bahwa secara keseluruhan kata *At-Tahdzib* terkait dengan perbaikan mental spiritual, moral dan akhlak, yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau

²⁵ Mahmud Yunus. 2007. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, hal. 480

norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma; memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak mulia. Berbagai kegiatan tersebut termasuk bidang kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya, kata *At-Tahtzib* juga berarti pendidikan.

4. الوعظ أو الموعدة (Al- Wa'dz atau al-Mau'idzoh)

الوعظ (Al- Wa'dz) berasal dari kata وعظ (*wa'adza*) yang berarti mengajar, kata hati, suara hati nurani, memperingatkan atau mengingatkan, mendesak dan memperingatkan.²⁶

Inti *Al-Wa'dz* atau *al-Mau'idzoh* adalah pendidikan dengan cara memberikan penyadaran dan pencerahan batin, agar timbul kesadaran untuk menjadi orang yang baik.

5. الرياضة (Ar-Riyadhah)

الرياضة (*Ar-Riyadhah*) berasal dari kata روضة (*raudha*), yang mengandung arti penjinakan, latihan, melatih.²⁷ Dalam pendidikan, kata *Ar-Riyadhah* diartikan mendidik jiwa anak dan akhlak mulia. Kata *Ar-Riyadhah* selanjutnya banyak digunakan dikalangan para ahli tasawuf dan diartikan agak berbeda dengan arti yang digunakan para ahli pendidikan dikalangan para ahli tasawuf *Ar-Riyadhah* diartikan latihan spiritual

²⁶ *Ibid*, hal. 502

²⁷ *Ibid*, hal.149

rohaniah dengan cara *خلوة* (*khalwat*) dan *عزلة* (*uzlah*) (menyepi dan menyendiri) disertai perasaan batin yang takwa.

6. التَّزْكِيَّة (Al-Tazkiyah)

التَّزْكِيَّة (Al-Tazkiyah) berasal dari kata تَزَكَّى - يَزْكِي - تَزْكِيَّة (*zakka, yuzakki, tazkiyyatan*) yang berarti pemurnian atau pensucian.²⁸

Kata Al-Tazkiyah atau *yuzakki* telah digunakan oleh para ahli dalam hubungannya dengan mensucikan atau pembersihan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk (*al-Takhalî*), dan mengisinya dengan akhlak yang baik (*al-Tahali*), sehingga melahirkan manusia yang memiliki keahlian dan akhlak yang terpuji. Dalam hubungan ini, Ibnu Sina dan al Ghazali menggunakan istilah *Al-Tazkiyah Alannafs* (mensucikan diri) dalam arti membersihkan rohani dari sifat-sifat yang tercela.²⁹

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kata *Al-Tazkiyah* ternyata juga digunakan untuk arti pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia.

8. التَّلْقِين (Al-Talqin)

Kata التَّلْقِين (*al-Talqin*) berasal dari لَقَّن - يَلْقَن - تَلْقِينَا (*laqqana-yulaqqinu-talqinan*) yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan perkataan.³⁰

²⁸ *Ibid*, hal. 156

²⁹ Abuddin Nata. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hal. 20

³⁰ Mahmud Yunus. 2007. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, hal. 400

Abuddin Nata menyebutkan bahwa kata tersebut dijumpai dalam *hadits* sebagai berikut: "*ajarilah (orang yang hampir neminggal dunia) kalimat laa ila haillallah (tidak tuhan selain Allah).*" Perintah mengajarkan kalimat tauhid (*lailaha illallah*) sebagaimana tersebut selalu dipraktikkan umat Islam pada setiap kali menyaksikan keluarga, teman, tetangga atau lainnya yang sesama muslim, pada saat mereka menjelang datangnya ajal atau sakaratul maut. Dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata *al-Talqin* digunakan pula untuk arti pendidikan dan pengajaran.³¹

9. التّدریس (Al-Tadris)

Kata التّدریس (*Al-Tadris*) berasal dari kata درّس - يدّرّس - تدريساً (*darrasa-yudarrisu-tadrisan*), yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan. Selain itu, kata *al-Tadris* berarti *Baqa' atsaruha wa baqa' al Atsar yaqtadli inmihauhu fi nafsihi*, yang artinya: sesuatu yang pengaruhnya membekas, menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang. Intinya, kata *al-Tadris* berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.³²

Kata *Al-Tadris*, termasuk yang sudah banyak digunakan para ahli pendidikan, bahkan pada perguruan tinggi Islam. kata *al-Tadris* digunakan

³¹ Abuddin Nata. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hal. 20

³² *Ibid*, hal.21

untuk nomenklatur jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti matematika, biologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya dan dasar, dan fisika.

10. التَّفَقُّه (Al-Tafaqquh)

Kata التَّفَقُّه (Al-Tafaqquh) berasal dari kata تَفَقَّهَ - يَتَفَقَّهُ - تَفَقُّهُهَا (tafaqqoha-yatafaqqahu-tafaqquhan), yang berarti mengerti dan memahami.³³

Kata *al-Tafaqquh* selanjutnya lebih digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. masyarakat yang mendalami ilmu agama di pesantren-pesantren di Indonesia misalnya, sering menyebut sedang melakukan التَّفَقُّهُ فِي الدِّينِ (Al-Tafaqquh fi al-ddin), yakni mendalami ilmu agama, sehingga ahli ilmu agama yang mumpuni yang selanjutnya disebut ulama, kiai, ajengan, buya, syaikh, dan sebagainya.

11. التَّبْيِين (Al-Tabyin)

Kata التَّبْيِين Al-Tabyin berasal dari kata بَيَّنَّ - يَبَيِّنُ - تَبْيِينًا (bayyana-yubayyinu-tabyinana), yang mengandung arti mengemukakan, mempertunjukkan, berarti pula menyatakan atau menerangkan.³⁴

³³ Mahmud Yunus. 2007. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, hal. 321

³⁴ *Ibid*, hal.75

Di kalangan para ahli, belum ada yang menggunakan *Al-Tabyin* sebagai salah satu arti pendidikan. Namun dengan alasan tersebut Abuddin Nata memberanikan dirinya untuk memasukkan kata *Al-Tabyin* sebagai salah satu arti pendidikan.

Di dalam dalam al Quran, kosakata *At-Tabyin* dengan derifasinya disebutkan sebanyak 75 kali, diantaranya dalam QS. al Baqarah [2] : 187

 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (Kementrian Agama RI, 2013)

Dari penjelasan ayat tersebut terlihat, bahwapada umumnya, kata *al-Tabyin* diartikan menerangkan atau menjelaskan tentang ayat-ayat Allah Ta'ala sebagaimana terdapat di dalam al Quran dan kitab-kitab lainnya yang diwahyukan Tuhan. Penerangan dan penjelasan tersebut dilakukan oleh para nabi atas perintah Tuhan. Dengan demikian para nabi bertugas sebagai *al Mubayyin*, yaitu orang yang menjelaskan atau orang yang menerangkan.

12. التذكرة (*Al-Tadzkirah*)

Kata التذكرة (*Al-Tadzkirah*) berasal dari kata - يذكر - ذكّر - تذكر (dzakkaraa-yudzakkiru- tadzkiratan), yang berarti peringatan,

mengingatkan kembali.³⁵ Selain itu, juga berarti sesuatu yang perlu diperingatkan yang sifatnya lebih umum dari pada indikasi الدلالة (*ad-dilalah*) atau tanda-tanda الإمارة (*al-imarah*). Dari beberapa arti kata *altadzkirah* tersebut ternyata ada arti yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran, yaitu mengingatkan kembali atau memberikan peringatan, karenadidalam kegiatan pendidikan dan pengajaran terdapat kegiatan yang bertujuan mengingatkan peserta didik agar memahami sesuatu atau mengingatkan agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang keji.

13. الإرشاد (*Al-Irshad*)

Kata الإرشاد (*Al-Irshad*) dapat mengandung arti menunjukan, bimbingan, melakukan sesuatu, menunjukan jalan.³⁶ Dari pengertian *Al-Irshad* ini, terdapat pengertian yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan, yaitu bimbingan, pengarahan, pemberian informasi, pemberitahuan, nasihat, dan bimbingan spiritual. Dengan demikian kata *al-Irshad* layak dipertimbangkan untuk dimasukkan kedalam arti kata pendidikan dan pengajaran.³⁷

³⁵ *Ibid*, hal. 134

³⁶ *Ibid*, hal. 141

³⁷ Abuddin Nata. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hal. 25-26

B. Lingkungan Pendidikan Islam

1. Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam

Pengertian lingkungan menurut Sartain (ahli psikolog Amerika) yang dimaksud dengan lingkungan yaitu meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan perkembangan atau life processes.³⁸

Pengertian lingkungan menurut Zakiah Daradjat: mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal adat istiadat, pengetahuan pendidikan dan alam. dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.³⁹

Menurut Abuddin Nata, bahwa lingkungan pendidikan islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung yang terdapat didalamnya ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan islam dengan baik.⁴⁰

³⁸ Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, hal. 32

³⁹ Zakiah Daradjat. 2014., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 63-64

⁴⁰ Abuddin Nata, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h.

2. Macam-macam lingkungan Pendidikan Islam

Menurut Milieu yang dimaksud lingkungan ditinjau dari perspektif pendidikan adalah sesuatu yang ada disekeliling tempat anak melakukan adaptasi, meliputi:

- a. Lingkungan alam, seperti udara, daratan, pegunungan, sungai, danau, lautan, dan sebagainya.
- b. Lingkungan Sosial, seperti rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Kihajar Dewantara mengartikan lingkungan dengan makna yang lebih simple dan spesifik. Ia mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu:

- a. Lingkungan Keluarga
- b. Lingkungan Sekolah
- c. Lingkungan Organisasi pemuda atau kemasyarakatan.

Menurut Abdurrahman Saleh, ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak, yaitu:

- a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini adakalanya berkebaratan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
- b. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.

- c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada.⁴¹

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Pengaruh lingkungan positif
 - b. Pengaruh lingkungan negatif
 - c. Pengaruh netral
- a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Dalam hal ini Allah berfirman (Q.S. At-Tahrim [66] : 6):

⁴¹ Abdurrahman Saleh. 1969. *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 77-78

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (Kementrian Agama RI, 2013)

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw dalam sabdanya yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya

Seorang bayi tak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). (HR. Muslim No.4804)

Berdasarkan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.⁴²

Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya.

Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang.

⁴² Zuhairini, dkk.2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 177

Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga.

Fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan sebagai institusi sosial dan institusi pendidikan keagamaan.

1. Keluarga sebagai Institusi Sosial

Orang tua berkewajiban untuk mengembangkan fitrah dan bakat yang dimilikinya. Pendidikan dalam perspektif ini, tidak menempatkan anak sebagai objek yang dipaksa mengikuti nalar dan kepentingan pendidikan, tetapi pendidikan anak berarti mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak yang dimaksud. Dalam Islam, potensi yang dimaksud cenderung pada kebenaran. Karena ia cenderung pada kebenaran, maka orang tua dituntut untuk mengarahkannya.

Posisi keluarga seperti gambar di atas, menurut M. Noorsyam telah menunjukkan bahwa keluarga pada hakekatnya berperan sebagai institusi sosial. Keluarga menjadi bagian dari masyarakat dan Negara. Tanggung jawab sosial dalam keluarga, akan menjadi kesadaran bagi perwujudan masyarakat yang baik.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama. Di lingkungan ini anak akan diperkenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu

dengan keluarga yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial.

2. Keluarga sebagai Institusi Pendidikan/Keagamaan

Pada prinsipnya Islam mengakui pada diri manusia terdapat potensi untuk berbuat baik sekaligus berbuat jahat. Sehingga Islam berusaha mengarahkan potensi tersebut dalam koridor agama, usaha ke arah tersebut bukan hanya perpindahan sejumlah teori ilmu pengetahuan, tapi lebih dari itu juga adalah penanaman nilai-nilai moral. Sejalan dengan itu, hakekat pendidikan pada dasarnya adalah mewariskan nilai-nilai Islami yang menjadi penuntun dalam melakoni aktivitasnya yang sekaligus sarana untuk membentuk peradaban manusia.⁴³

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan. Dalam perspektif Islam, yang jauh lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua membantu perkembangan psikologis dan intelektual anak. Aspek ini membutuhkan kasih sayang, asuhan dan perlakuan yang baik. Termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Model pendidikan keimanan yang diberikan orang tua kepada anak,

⁴³ Muslihusah dan Adi Wirdjan. 1997. *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: PT. Aditya Medya, h. 221

dituntut agar lebih dapat merangsang anak dalam melakukan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah*).⁴⁴

Suatu kehidupan yang baik sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh dan berkembang secara wajar keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan sifatnya yang lebih halus dan perasa iru adalah unsur yang paling melengkapi dan isi mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.⁴⁵

b. Lingkungan Madrasah

Pada dasarnya madrasah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid. Bagi

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Hasan Langgulung. 1995. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al Husna Zikra, h. 376-377

ummat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang didalamnya diajarkan agama Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhan bernafaskan Islam hal itu hanya mungkin terwujud jika terdapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan.

Madrasah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk guna untuk mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan kemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan, madrasah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak-anak dan remaja.

Anak-anak dari keluarga muslim yang bersekolah sesungguhnya secara serempak hidup dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, masjid dan madrasah. ketiga unsur itu harus serasi dan saling mengisi dalam membentuk kepribadian anak didik.

Madrasah dan pengaruhnya terhadap pendidikan dalam perkembangannya, sekolah baru dapat didirikan seperti sekarang setelah melampaui periode yang cukup panjang. pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis dan seterusnya.

1. Madrasah pada zaman Rasulullah Saw.

Kondisi aktivitas pendidikan baru mengalami perubahan yang berarti ketika Islam lahir. Bagi bangsa arab, masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis. Di masjidlah anak-anak dan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan menuntut ilmu, juga digunakan oleh kaum fakir miskin untuk berlindung dari dinginnya udara malam sambil belajar agama dan kedamaian, dengan demikian masjid tetap di fungsikan untuk dua kepentingan yang satu sama lain saling menunjang dan saling menyempurnakan hingga datang masa kekhalifahan Umar bin Khattab ra yang membangun tempat khusus untuk menuntut ilmu bagi anak-anak disudut mesjid, sejak zaman itulah pendidikan anak mulai tertata.

Hari jumat merupakan hari libur pekanan sebagai waktu menyiapkan shalat jumat, libur jum'at itu merupakan usulan dari amirul mukminin Umar bin Khattab ra.

Demikianlah pendidikan disandarkan pada upaya tertentu yang dilaksanakan oleh individu-individu yang teratur, mesjid menjadi pusat pengajian yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok studi.

2. Madrasah Periode Abbasiyah

Setelah kekhalifahan Abbasiyah berpindah dari satu periode keperiode selanjutnya banyak negara kecil yang berhasil melepaskan diri dari kekuasaan khalifah Abbasiyah mereka mulai membangun tempat-tempat pengkajian ilmu atau madrasah dengan sistem internal dan setiap lokal madrasah memuat sepuluh orang siswa di Damaskus saja, sehingga akan ditemukan sekitar 300 madrasah yang dibangun di bukit-bukit.

Sistem pengajaran madrasah tetap memiliki otonomi sendiri, setelah berpusat kepihak lain mereka bebas menentukan sistem kurikulum, penggunaan referensi, maupun penggunaan metode pengajaran dan hubungan madrasah dengan pemerintah hanya menyangkut masalah pendanaan melalui pemberian wakaf atau hibah tanpa campur tangan urusan sistem atau kurikulum, pihak pemerintah sudah mempercayai kualitas dan keberadaan para ulama baik itu ulama sebagai penyelenggara maupun ulama sebagai pengajar.

3. Madrasah zaman modern

Terselenggaranya sekolah modern, seperti yang terlihat dewasa ini, lebih disebabkan oleh adanya perubahan sistem kehidupan politik, artinya negara merasa perlu mengurus rakyat dan memandang dirinya bertanggung jawab terhadap seluruh

masalah pangan, sumber rezki, kekayaan, kecenderungan politik dan organisasi kemasyarakatan yang berkaitan dengan keamanan, kestabilan, perwujudan kemerdekaan, kemuliaan para pejabat negara, serta kehormatan negara itu sendiri, dimata negara lain. seluruh persoalan tersebut ditumpukkan pada pendidikan dan pengajaran sehingga mereka mendefenisikan bahwa pendidikan dapat mengembangkan dan menambah harta anggota masyarakat.

Madrasah tetap berpegang pada tujuan fundamental, yaitu merealisasikan pendidikan Islam, demi terwujudnya ketaatan kepada Allah SWT, dimadrasah tersebut berkiprah individu, yang bertanggung jawab pada tujuan tersebut.⁴⁶

4. Manfaat madrasah

Dalam konsep Islam, fungsi madrasah adalah sebagai media analisis pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya, sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan. Fungsi fundamental pendidikan Islam melalui sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut.

⁴⁶ Abdurrahman Annahlawi. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, h. 146-151

- a. Fungsi penyederhanaan dan penyimpulan, penyederhanaan pemahaman itu membutuhkan penerapan ilmu pengetahuan tentang berbagai hal yang kemudian disarikan dalam bentuk hukum, kaidah atau prinsip, yang mudah dipahami oleh anak.
- b. Fungsi penyucian dan pembersihan.
- c. Fungsi memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer tradisi.
- d. Fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi homogenitas, dan keharmonisan antar siswa.
- e. Fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan.
- f. Fungsi penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan.⁴⁷

Kemudian lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana adalah sekolah, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan, lembaga pendidikan yang dimaksud antara lain :

- a. Bustanul Athfal / Taman kanak-kanak
- b. Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar
- c. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah / Sekolah lanjutan

⁴⁷ *Ibid*

d. Perguruan Tinggi.

c. Lingkungan Masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama, cara yang terpenting adalah:

1. Allah SWT menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran sebagaimana di isyaratkan Allah SWT dalam firmanNya (Q.S. Ali Imran [3] : 104)

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Kementrian Agama RI, 2013)

2. Dalam Masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil seorang anak, siapapun dia mereka akan memanggilnya dengan "Hai anak saudaraku!", dan sebaliknya setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan "Hai Paman!" hal itu terwujud berkat pengalaman firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Hujurat [49] : 10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Terjemahnya

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Departemen Agama RI, : 2013)

semenjak terbitnya fajar Islam, kaum muslimin telah merasakan tanggung jawab bersama untuk mendidik generasi muda.

3. Untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia, yaitu kekerasan atau kemarahan.
4. Pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah adalah masyarakat yang padu. Rasulullah SAW dari Abu Musa al-Asy'ari RA bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا » [أخرجه البخاري و مسلم]

Artinya:

Satu mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lainnya. (HR Bukhari no: 481. Muslim no: 2585)

5. Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai . dalam diri generasi muda, perasaan cinta tumbuh seiring dengan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya sehingga mereka memiliki kesiapan untuk mencintai orang lain.
6. Pendidikan masyarakat harus mampu mengajak generasi muda untuk memilih teman dengan baik dan berdasarkan ketakwaan kepada Allah swt sesuai fitrahnya, kaum remaja, terutama generasi muda yang sudah akil balig akan cenderung untuk menyukai orang lain dan berbaur dalam suasana mereka.⁴⁸

C. Pandangan Islam tentang Lingkungan

Secara Harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi. Lingkungan fisik dan nonfisik tersebut demikian melekat dalam kehidupan manusia dan mengelilinginya. Itulah selanjutnya menjadi ciri khas lingkungan

⁴⁸ *Ibid*, h. 176-185

dan membentuk semacam suasana khas (atmosfer) bagi kehidupan. Karena lingkungan tersebut demikian kuat pengaruhnya bagi kehidupan manusia, khususnya aliran behaviorisme dan empirisme, maka lingkungan tersebut harus memiliki nilai-nilai pendidikan, yaitu lingkungan yang memberi pengaruh positif bagi pembentukan pola pikiran, sikap dan perbuatan manusia, yang pada gilirannya data membentuk kepribadian dan karakter manusia. Lingkungan yang demikian itulah yang selanjutnya disebut lingkungan pendidikan.⁴⁹

Namun demikian, menurut Abuddin Nata jika dilakukan analisis secara agak mendalam dan saksama pembentukan kepribadian dan karakter manusia dalam Islam tidak semata-mata mengandalkan pengaruh atau faktor yang berasal dari potensi manusia atau lingkungan sendiri, melainkan juga ditentukan oleh hidayah dari Allah SWT.⁵⁰ Proses pendidikan dalam Islam digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti proses bertani. Bahwa untuk menghasilkan prosuk pertanian yang baik diperlukan bibit yang unggul dan baik dan tanah yang subur dengan pemeliharaan yang telaten. Namun semua ini, belum menjamin bahwa pertanian tersebut akan berhasil dengan baik. Usaha-usaha tersebut tidak bisa sepenuhnya menjamin, bahwa pertanian akan berhasil dengan baik, Masih ada yang menentukan hasil

⁴⁹ Abuddin Nata. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, h. 291-292

⁵⁰ *Ibid*, h. 297-298

pertanian tersebut, yaitu Allah SWT. Dalam kaitan ini, Allah SWT berfirman (QS. Al-Waqi'ah [56]: 63-64)

أَفْرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ حَسْبُ الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya

1.) Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. 2.) Kamukah yang menumbuhkannya atau kamakah yang menumbuhkannya? (Kementrian Agama RI, 2013)

Dengan demikian, proses pendidikan dalam Islam dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pembawaan dari dalam diri manusia, faktor lingkungan dan faktor hidayah dari Allah SWT. Itulah sebabnya, jika seseorang berhasil mendidik manusia, maka diharapkan ia tidak sombong, karena keberhasilan tersebut atas izin Tuhan. Sebaliknya, jika seorang belum berhasil mendidik manusia, maka diharapkan tidak putus asa, karena ketidak berhasilan tersebut juga atas kehendak Tuhan.⁵¹

D. BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Syed Muhammad Naquib al-Attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas lahir pada tanggal 5 september 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia.⁵² Pada waktu itu Negara Indonesia masih dalam jajahan atau tekanan bangsa Belanda. Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga

⁵¹ *Ibid*, h. 298

⁵² Wan Mohd Nor Wan Daud. 2003. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan, h. 1

bersaudara. Kakaknya bernama Syed Hussain al-Attas, mantan wakil rektor di Universitas Malaya dan ahli di bidang sosiologi. Sedangkan adiknya, Syed Zaid al-Attas adalah seorang insinyur teknik kimia dan mantan dosen pada Institut Teknologi MARA.

Bila dilihat dari garis keturunannya, Naquib al-Attas termasuk orang yang beruntung secara inheren. Sebab dari kedua belah pihak, baik ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya bernama Sharifah Raquan binti Syed Muhammad al Aydarus yang masih keturunan kerabat para raja sunda di Singaparna, Jawa Barat. Sedangkan ayahnya Syed Ali al-Attas masih tergolong bangsawan di Johor. Syed Ali al-Attas sebenarnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dikalangan sayyid.

Dalam Tradisi Islam, orang yang mendapat gelar Sayyid merupakan keturunan langsung dari Rasulullah. Wan Muhammad Daud Mencatat bahwa silsilah keluarga Naquib al-Attas dapat dilacak hingga ribuan tahun kebelakang melalui silsilah Sayyid dalam keluarga Ba'lawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husain, cucu nabi Muhammad saw. Silsilah resmi keluarga Naquib al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad SAW.⁵³

⁵³ Ibid

1. Riwayat Pendidikan dan Karir

Ketika Syed Naquib al-Attas berusia 5 tahun, ia diajak orang tuanya bermigrasi ke Malaysia. Di sini al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah 'Urwah al-Wusqa, Sukabumi (Jawa Barat) selama 5 tahun. Di tempat ini al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa difahami, karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqshabandiyah.

Setelah itu, pada tahun 1946 ia kembali ke Johor Baru dan tinggal bersama paman (saudara ayahnya) yang lain lagi yang bernama Engku Abdul Aziz (kala itu menjabat sebagai Menteri Johor Baru), lalu ikut dengan Datuk Onn yang kemudian menjadi Menteri Besar Johor Baru yang sekaligus menjadi ketua umum UMNO pertama. Pada tahun 1946 ia belajar di Bukit Zahrah School kemudian di English Johor Baru (1946-1949 M). Setelah tamat dari sana ia memasuki Dinas Tentara sebagai Perwira kader dalam Laskar Melayu-Inggris. Karena kepawaiannya akhirnya ia pun diikutkan pada pendidikan dan latihan kemiliteran di Eaton Hall, Chester Inggris, kemudian ke Royal Military Academy Sandhurst Inggris (1952-1959 M.) sampai akhirnya ia mencapai pangkat letnan. Karena merasa bukan bidangnya,

maka ia keluar dari Dinas Militer untuk selanjutnya kuliah lagi ke Universitas Malaya (1957-1959 M.) pada Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (social sciences studies), lalu ia melanjutkan lagi studinya ke Mc. Gill University, Montreal, Kanada sampai mendapatkan gelar Master of Art (M.A), dengan nilai yang membanggakan dalam bidang teologi dan metafisika Islam.⁵⁴

Ketika masih mengambil program S1 di Universitas Malaya, Naquib al-Attas telah menulis dua buah buku. Buku pertama adalah Rangkaian Rubaiyat. Buku ini termasuk di antara karya sastra pertama yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1959. Sedangkan buku kedua yang sekarang menjadi karya klasik adalah *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*, yang diterbitkan oleh lembaga penelitian sosiologi Malaysia pada tahun 1963. Selama menulis buku kedua ini demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Naquib al-Attas melanglang buana ke seantero Malaysia dengan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran dan praktek tasawuf mereka.

Sedemikian berharganya buku yang kedua ini, pemerintah Kanada melalui Canada Counsel Fellowship memberinya beasiswa untuk belajar di Institute of Islamic Studies, University McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Di universitas inilah Naquib al-Attas berkenalan

⁵⁴ Kemas Badaruddin, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 10

dengan beberapa orang sarjana ternam seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Sayyed Hossein Nashr (Iran).

Tahun 1962, Naquib Al-Attas mendapat gelar M.A. dengan tesis yang berjudul *Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*. Sebelumnya ia sangat tertarik dengan praktek sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga wajar bila tesisnya berjudul "Raniri and the Wujudiyah". Salah satu alasannya adalah ia ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang berkembang di Indonesia bukan dilaksanakan oleh Belanda, melainkan murni dari upaya umat Islam itu sendiri. Tidak lama kemudian pada tahun 1963-1964 melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Morimer Wheeler dari British Academy ia berkesempatan untuk melanjutkan studinya di School of Oriental and African Studies, University of London, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum orientalis. Di universitas ini ia juga menekuni teologi dan metafisika Islam. Di sinilah ia bertemu dengan Martin Lings, seorang Profesor Inggris yang sangat berpengaruh pada diri Naquib al-Attas, walaupun hanya sebatas tataran metodologis. Salah satu pengaruh yang besar dalam diri Naquib al-Attas adalah asumsi yang menyatakan bahwa terdapat integritas antara realitas metafisis, kosmologis dan psikologis. Selama kurang lebih dua tahun (1963-1965) atas bimbingan Profesor Martin Lings, Naquib al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan meraih gelar Ph.D (Philosophy Doctor) dalam bidang filsafat Islam dan

kesusastraan Melayu Islam dengan mempertahankan disertasi yang berjudul *Mistisisme Hamzah Fansuri dengan predikat cumlaude*.⁵⁵ Disertasi tersebut telah dibuktikan dengan judul *Mysticism of Hamzah Fansuri*. Hamzah Fansuri adalah seorang ilmuan dan tokoh sufi yang hidup pada masa keemasannya.

Sekembalinya dari Inggris, al-Attas mengabdikan dirinya di almamaternya dulu, yaitu Universitas Malaya, sebagai dosen tetap. Maka, sejak itulah ia mulai menunjukkan kehebatan dan kecemerlangannya. Pada tahun 1968-1970 ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastaan dalam pengkajian melayu, saat itu ia sempat merancang dasar-dasar bahasa Malaysia untuk fakultas Sastra. Ia termasuk salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1970-1973 ia menjabat Dekan Fakultas Sastra, dan pada tanggal 24 Januari 1972 dikukuhkan sebagai professor Bahasa dan Kesusastaan Melayu, dengan membacakan pidato ilmiah dengan judul: "Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu".

Otoritas kepakaran al-Attas dalam berbagai bidang itu, seperti filsafat, sejarah dan sastra telah di akui oleh dunia internasional, seperti pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filsuf Amerika Serikat sebagai International Member American Philosophical Association. Al-Attas juga pernah diundang ceramah di Temple University Philadelphia, Amerika Serikat dengan topik

⁵⁵ Hasan Mu'arif Ambary, 1995. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 78

Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography (September 1971). Dan di Institut Vostokovedunia, Moskow, Rusia, dengan topik "The Role of Islam in History of Culture of the Malays" (Oktober 1971). Juga pernah menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam XXIX Congres International des Orientalis, Paris (Juli 1973). Kemudian ia pun rajin menghadiri kongres seniman Internasional sebagai tenaga ahli panel mengenai Islam, filsafat, dan kebudayaan, baik yang diadakan oleh UNESCO, maupun badan-badan ilmiah dunia lainnya.

Ia juga ikut mengembangkan pemikirannya untuk pendirian Universitas Islam kepada Organisasi Konferensi Negara-negara Islam (OKI) di Jeddah, Saudi Arabia, bahkan terlaksananya konferensi tentang pendidikan Islam sedunia I di Makkah tersebut, adalah diilhami oleh gagasan al-Attas yang menyatakan bahwa persoalan yang paling urgen dihadapi umat Islam saat ini adalah persoalan ilmu pengetahuan. Gagasannya ini di tuangkannya ke dalam surat yang dikirimnya ke sekretariat Islam di Jeddah tertanggal 15 Mei 1973. Ia juga menjabat sebagai Direktr Institut Pemikiran dan Tamaddun Islam (The Institut of Islamic Thought and Civilization/ ISTAC) Malaysia yang di badannya sendiri kelahirannya sejak lama, sebagai perwujudan dan obsesi atau cita-cita intelektualnya.

Pada tahun 1975, kerajaan Iran memberikan anugrah tertinggi dalam bidang ilmiah sebagai sarjana akademi falsafah maharaja Iran, fellow of the

Imperial Iranian Academy of Philosophy. Al-Attas pun pernah diangkat menjadi anggota di berbagai badan ilmiah internasional lainnya, seperti:

1. Member of International Congress of the VII Centenary of St. Thomas Aquinas.
2. Member of International Congress of the VII Centenary of St. Bonaventura da Bagnaregia.
3. Member Malaysia Delegate International Congress on the Millennium of al-Biruni.
4. Principal Consultant World of Islam Festival Congress.
5. Sectional Chairman for Education World of Islam Festival Congress.

Pada Konferensi Islam sedunia I, al-Attas sebagai pemakalah utama dengan judul: "Preliminary Thought on The Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education". Maka pada konferensi kedua di Islamabad, Pakistan pada tanggal 15 sampai 20 Maret 1980, ia kembali mengulang dan mengelaborasi pemikirannya.⁵⁶

2. Karya-karya Keilmuan

Unsur yang terpenting yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mempertimbangkan kualitas dan bobot serta keilmuan seseorang adalah

⁵⁶ Kemas Badaruddin. 2009. Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 11-13

terletak pada karya-karya yang telah dihasilkannya, baik dalam bentuk tulisan maupun lain sebagainya, dari kualitas, maupun kuantitas.

Ditinjau dari prespektif ini, maka al-attas tergolong kepada intelektual yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya berupa tulisan dalam berbagai bidang keilmuan, yang jumlahnya mencapai sekitar 22 buah dengan 30 makalah. Yang secara global dapat diklasifikasikan kepada dua klasifikasi, yaitu karya-karya kesarjanaan (Shoolarly Writing), dan karya-karya pemikiran lainnya.

Adapun karya-karya al-attas tersebut yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rangkaian Ruba'iyat, Kuala Lumpur: Dewan dan Pustaka, 1959.
2. Some Aspect of Sufism as Understood and Practical among the Malays, Singapore: MSRI, 1963.
3. Raniry and the wujudiyah of 17th Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic No.III, Singapore: Malaysian Branch, 1996.
4. The Origin of the Malay Shair, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968.
5. Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
6. The mysticism of Hamzah Fansuri, Kuala Lumpur: Universitas Malaya Press, 1969.

7. Concluding Postscript to the Malay Shair, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971.
8. The Correct date of the Trengganu Inscription, t.k.: The Muzeums Departement, 1971.
9. Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu, Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia, 1972.
10. Comments of the Re-examination of al-Raniry's Hujjat al Shiddiq, A Refutation, Kuala Lumpur: Muzium Departement Paninsular, Malaysia, 1975.
11. Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality, Kuala Lumpur: ABIM, 1976; dan dimuat juga gagasannya ini di dalam Altaf Gauhar,(Ed.), Tantangan Islam, Bandung: Pustaka, 1982.
12. Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education, T.K., PMIM,1977; topik ini dimuat juga dalam Naquib al-Attas (E.d.), Aims and Objectives of Islamic Education, Jeddah: Hodder and Stoug and King Abdul Aziz University, 1979.
13. Islam and Secularism, Kuala Lumpur: ABIM, 1978; untuk edisi Indonesia diterbitkan Bandung: Pustaka, 1981.
14. Dilema Kaum Muslimin, Surabaya: Bina Ilmu, t.t.

15. The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education, Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
16. A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al Din al-Raniry, Kuala Lumpur: Ministry of cultur Malaysia, 1986.
17. The Oldest Known Malay Manuscript 16th Century Malay Translation of the Aqaid of al-Nasafi, Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1988.
18. Comment on the Refutation, belum diterbitkan.
19. Islam, Secularism and Philosophy of the Nature, 1985.
20. Islam and the Philosophy of Science, 1989; sedangkan untuk edisi Indonesia dengan judul Filsafat Sains, Terj. Saiful Muzami, Bandung: Mizan, 1995. (Kemas Badaruddin, 2009:16-17)
21. The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul, ISTAC, 1990. Telah diterjemahkan dalam bahasa Persia.
22. The Intuition of Existence, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
23. On Quiddity and Essence, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
24. The Meaning and Experience of Happiness in Islam, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
25. The Degree of Existence, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.

26. Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.⁵⁷

Di samping yang telah dituliskan di atas, masih banyak lagi karya-karya al-attas yang telah dipresentasikannya dalam berbagai seminar, simposium, konferensi, dan lain-lainnya. Di samping itu, karya-karyanya ini sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa yang antara lainnya seperti: Jerman, Perancis, Arab, Urdu, Turki, Persia, Korea, Jepang, Indonesia, dan lain-lain.

⁵⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud. 2003. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan, h 10-13

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan pendidikan akhlak.

B. Variable Penelitian

Penulisan skripsi ini yang diteliti adalah konsep ta'dib dalam pendidikan Islam. Data variable tersebut dianalisis berdasarkan literature yang ada tanpa memberikan analisis khusus. Adapun variable dalam penelitian ini:

1. Konsep ta'dib sebagai indeventent variable (variable bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada devendent variable (variable terikat).
2. Pendidikan Islam dalam hal ini lingkungan pendidikan islam sebagai devendent variable yaitu yaitu variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya indeventent variable.

C. Devenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami maka perlu ditegaskan istilah judul tersebut. Adapun istilah yang perlu penulis jelaskan :

a. Konsep Ta'dib

Konsep pendidikan yang diusung oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang merupakan sumbangsih hasil pemikirannya dalam filsafat pendidikan Islam.

b. Lingkungan Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata bahwa lingkungan pendidikan islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung yang terdapat didalamnya ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan islam dengan baik.⁵⁸

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis dengan jalan membaca serta menelaah beberapa literature karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

⁵⁸ Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 111

1. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang.

2. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau sipembaca sendiri yang biasanya juga dengan parapharase (pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya).

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah buah pikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang dituangkan dalam bentuk buku ditulis oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sendiri.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang akan dibahas.

E. Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi, sehingga dalam pengelolaannya mangadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

F. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, penelitian ini menggunakan analisis interaktif (*interactive model of analysis*), penelitian dengan menggunakan

tiga tahap yang dilalui, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Pemaparan konsep pendidikan Islam dalam pandangan Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* – (تَأْدِيب) , bukan *tarbiyah* – (تَرْبِيَّة) ataupun *ta'lim* – (تَعْلِيم). Sebab bagi Al-Attas bahwa padanan kata pendidikan yang tepat dan benar adalah *ta'dib*. *Ta'dib* sendiri sudah mencakup *tarbiyah* dan *ta'lim* ataupun kedua-duanya. Pemilihan istilah lafaz atau istilah *At-ta'dib* merupakan hasil analisa tersendiri bagi Al-Attas dengan menganalisis dari sisi semantik bahasa Arab dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moralnya. Sekalipun istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* telah popular, ia menempatkan *Ta'dib* sebagai sebuah konsep yang dianggap lebih sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Pendidikan pada hakikatnya adalah menanamkan adab pada peserta didik. Untuk lebih jelas mengapa Al-Attas menggunakan istilah *ta'dib* ketimbang *tarbiyah* atau *ta'lim* akan penulis jelaskan dibawah ini. Kesalahan dalam pemilihan dan pemakaian istilah yang digunakan untuk konsep kebudayaan, keagamaan dan spiritual dapat menyebabkan kebingungan dalam ilmu dari sudut teori amalan, akhirnya menimbulkan kerancuan dalam berpikir. Kerancuan berpikir akan mengakibatkan kesalahan dalam memahami ilmu, kesalahan dalam memahami ilmu akan mengakibatkan kesalahan dalam menerapkan ilmu itu sendiri.

Istilah *tarbiyah* dalam pandangan Al-Attas adalah istilah yang baru untuk member makna pendidikan. Secara semantik kata *tarbiyah* kurang tepat atau tidak memadai untuk menjelaskan konsep pendidikan. Sebab pendidikan khusus ditujukan untuk manusia. Pada dasarnya *tarbiyah* member makna ‘memelihara’, ‘mengarahkan’, ‘memberi makan, mengembangkan, menyebabkan tumbuh dewasa’, ‘menjaga’, ‘menjadikannya member hasil’, ‘menjinakkan’. Lebih lanjut lagi Al-Attas beranggapan bahwa istilah *tarbiyah* penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas terhadap manusia saja, melainkan mencakup spesies di luar manusia. Padahal sejatinya pendidikan hanya ditujukan terhadap manusia.⁵⁹

Istilah *tarbiyah* dalam konteks Al-Attas biasanya menunjukkan kepemilikan, dan biasanya pemilik adalah pelaku *tarbiyah* terhadap objek *tarbiyah*. Allah Sang Pemelihara, Sang Pemberi Rezeki, Tuhan dan Pemilik segala hal (al-Rabb), menunjukkan kekuasaan-Nya terhadap segalanya. Jika menyangkut dengan manusia berarti orang tua adalah pelaku *tarbiyah* terhadap anaknya. Istilah *tarbiyah* juga bersifat fisik dan kebendaan sebab ia berkenaan dengan pertumbuhan yang bersifat fisik dan kebendaan.

Tarbiyah secara etimologis mempunyai pengertian, yaitu: 1) *nasy'at* - (نَشْأَةٌ) yang berarti pertumbuhan, beranjak menjadi lebih dewasa, 2) *taghdiyyah* - (تَغْذِيَّةٌ) berarti memberi makan dan mendewasakan, 3)

⁵⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 1992. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung : Mizan, h. 66

memperkembangkan, seperti *yurbi al-shadaqah* - (يُرْبِي الصَّدَقَةَ), yang berarti mengembangkan harta melalui jalan sedekah.⁶⁰ Selain itu Ibrahim Anis melihat bahwa istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb* (رَب) yang berarti tumbuh dan berkembang.⁶¹

Istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb* menunjukkan arti sebagai tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Sementara bagi al-Raghib al-Asfahany kata *rabb* bisa diartikan dengan mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap dengan kata lain menjadikan sesuatu menjadi sempurna melalui cara bertahap.⁶²

Al-Raghib al-Asfahany beranggapan bahwa istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb* - (رَبَّ), lain halnya dengan Abdurrahman an-Nahlawi bahwa istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: a) berasal dari kata *raba* - *yarbu* (رَبَا - يَرْبُو) yang berarti: bertambah dan tumbuh, b) *rabiya* – *yarba* (رَبِيَّة - يَرْبِي) dengan bentuk (*wazn*) *khafiya* - *yakhfa* (خَفِيَ - يَخْفِي), yang berarti menjadi besar, c) *rabba* – *yarubbu* (رَبَّ - يَرْبُو) dengan bentuk (*wazn*) *madda* - *yamuddu* (مَدَّ - يَمُدُّ), berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Sebagai contohnya adalah: *Rabbatul amra- arubbuhu rabban*

⁶⁰ Luis Ma'luf al-Yasu'iy, 1978, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, Dar al-Masyriq, Beirut, h. 247

⁶¹ Ibrahim Anis, 1972, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Dar al-Ma'arif, Mesir, h. 196

⁶² Al-Raghib al-Asfahany, tt, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, h. 189

wa rababan, berarti: saya memperbaiki dan mengokohkan perkara itu.⁶³ Sementara bagi Muhammad Rasyid Ridha kata *rabb*, dalam arti memelihara juga bisa diartikan sebagai pendidikan sebagaimana dalam surat al-Fatihah ayat 2. Bagi Rasyid Ridha ada dua jenis pendidikan Allah terhadap manusia: pertama, *tarbiyah syar'iyah ta'limiyah* - (تَرْبِيَّةٌ شَرْعِيَّةٌ تَعْلِيمِيَّةٌ) yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang diantara manusia untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal.⁶⁴

Quraish Shihab melihat bahwa kata *rabb* dalam surat Al-Fatihah ayat kedua sebagaimana dalam pandangan Rasyid Ridha, seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu: mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.⁶⁵ Lebih lanjut lagi Quraish Shihab menambahkan arti *rububiyah* sebagai kependidikan atau pemeliharaan. Dengan demikian, apapun bentuk perlakuan Tuhan (*al-Rabb*) terhadap makhluk-Nya harus diyakini bahwa perlakuan itu sama sekali tidak terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikan-Nya. Maka dengan demikian arti ayat kedua dari surat al-Fatihah tidak hanya bermakna Tuhan sekalian alam, melainkan Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta, bukan hanya mendidik manusia saja, tetapi Pendidik bagi makhluk seluruhnya.

⁶³ Abdurrahman An-Nahlawi, 1989, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: dalam keluarga, di sekolah dan Masyarakat*, CV. Diponegoro, Bandung, h. 31

⁶⁴ Muhammad Rasyid Ridha, 1991, *Tafsir Al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, terj: Tiar Anwar Bachtiar, Al-Bayan Mizan, Bandung, h. 59

⁶⁵ Muhammad Quraish Shihab, 2003, *Tafsir al-Misbah Vol. 1*, Jakarta: Lentera Hati, h.

Penulis melihat dari penjelasan diatas bahwa kata *rabb* dengan berbagai derivasinya adalah bermakna bertambah, tumbuh, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Berdasarkan pengertian tersebut, maka istilah *tarbiyah* yang seakar dengan kata *rabb* bisa bermakna: mengerahkan, menuntun dan memelihara peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya, berperilaku baik, sehingga peserta didik mampu menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi dan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Istilah *ta'lim* sebagai pendidikan dapat dirunut asal katanya. Istilah *ta'lim* secara etimologi berasal dari kata *ain, lam, mim* atau *'alima*. Ibn al-Manzhur melihat bahwa kata *'alima* memiliki beberapa arti, mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa dan member kabar kepadanya.⁶⁶ Sementara Luis Ma'luf al-Yasu'iy berpendapat bahwa kata *al-'ilm* merupakan masdar dari *'alama* berarti mengetahui sesuatu dengan sebenar-benarnya (*idrak al-syai' bihaqiqatihi*), sementara kata *'alima* berarti (*'arafahu wa tayaqqanahu*) mengetahui dan meyakini.⁶⁷ Atabik Ali A. Muhdlor mengatakan bahwa kata *ta'lim* padanan katanya adalah *darrasa*, diambil dari *'allama – yu'allimu – ta'liman* yang berarti mengajar atau mendidik. Lain halnya dengan

⁶⁶ Ibn al-Manzhur, 11988, *Lisan al-Arab*, Dar al-Ahya'ul al-Turats al-Araby, Beirut, h.371

⁶⁷ Luis Ma'luf al-Yasu'iy, 1978, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, Dar al-Masyriq, Beirut, h. 551

Mudhor, Rasyid Ridha beranggapan bahwa istilah *ta'lim* adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁶⁸

Kata *ta'lim* dalam Al-Qur'an memang sering disebutkan yaitu dalam bentuk *ism* (nama) dan *fi'il* (kata kerja), kata *al-'ilm* dalam bentuk *ism* yaitu mu'allamun pada Q.S. al-Dukhan: 14.

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلِّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila. (Kementrian Agama RI, 2013)

Sedangkan dalam bentuk *fi'il* baik *fi'il madliy* (kata kerja masa lampau) ataupun *fi'il mudhari* (kata kerja sekarang). Dalam bentuk *fi'il madliy* disebutkan sebanyak 24 kali dalam 24 ayat pada 14 surat, contohnya yaitu dalam Q.S al-Baqarah: 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu

⁶⁸ Muhammad Rasyid Ridha, 1373 H, *Tafsir al-Manar*, Kairo: Dar al-Manar, h. 262

mamang benar orang-orang yang benar!" (Kementrian Agama RI, 2013)

Q.S. An-Nisa: 113,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ هَمَّتْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ ۗ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۚ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Terjemahnya:

Sekiranya bukan Karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah Telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan Telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (Kementrian Agama RI, 2013)

Q.S. Al-Maidah: 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ يُعْمَوْنَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang Telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang Telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. (Kementrian Agama RI, 2013)

Sementara dalam bentuk *fi'il mudhari* disebutkan sebanyak 14 kali dalam 14 ayat pada 8 surat, yaitu: Q.S. al-Baqarah: 102,

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلٰكِنَّ
 الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ
 وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا حُنُّ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ
 مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا
 بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي
 الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (Tidak mengerjakan sihir), Hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami Hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan

isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka Telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka Mengetahui. (Kementrian Agama RI, 2013)

Q.S. Ali Imran: 48,

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٤٨﴾

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. (Kementrian Agama RI, 2013)

Q.S. al-Maidah: 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أَحَلَّ لَهُمْ^ط قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ^ل الطَّيِّبَاتُ^ل وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ^ل مُكَلِّبِينَ^ل يُعَلِّمُونَهُنَّ^ل مِمَّا عَلَّمَكُمُ^ط اللَّهُ^ط فَكُلُوا^ط مِمَّا أَمْسَكْنَ^ل عَلَيْكُمْ^ل وَادْكُرُوا^ل اسْمَ اللَّهِ^ط عَلَيْهِ^ط وَانقُوا^ط اللَّهُ^ط إِنَّ اللَّهَ^ط سَرِيعُ^ط الْحِسَابِ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang Telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang Telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. (Kementrian Agama RI, 2013)

Al-Asfahany mengatakan bahwa konsep *ta'lim* mengandung makna pemberitahuan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri peserta didik. Disamping itu, *ta'lim* juga menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran.⁶⁹ Hal ini sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Abdul Fatah Jalal bahwa dalam konteks *ta'lim* apa yang dilakukan Nabi Muhammad bukan sekedar membuat umat Islam bisa membaca apa yang tertulis, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah. *Ta'lim* dalam pandangan Jalal meliputi: 1) pengetahuan teoritis, 2) mengulang secara lisan, 3) pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, 4) perintah untuk melaksanakan apa yang diketahui, dan 5) pedoman bertingkah laku.

Ta'lim dalam konteks pendidikan Al-Attas adalah pengajaran, secara umum hanya terbatas pada pendidikan untuk pengajaran kognitif, sementara *tarbiyah* hanya menyinggung aspek fisik dalam mengembangkan tanam-tanaman dan terbatas pada aspek fisik dan emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia. Lebih lanjut lagi Al-Attas beranggapan dalam sejarah Islam, istilah *ta'dib* cenderung dipakai untuk pendidikan daripada *tarbiyah* dan *ta'lim*. Sebab *ta'dib* lebih berkaitan erat dengan ilmu, dalam hal ini ilmu tidak dapat ditransformasikan kepada peserta

⁶⁹ Al-Raghib al-Asfahany, tt, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, h. 356

didik kecuali bila peserta didik memiliki *adab* yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Jadi ilmu tidak akan pernah dapat dipahami oleh peserta didik sebelum peserta didik beradab.⁷⁰ *Ta'dib* menunjukkan pendidikan intelektual, spiritual dan sosial baik bagi anak muda maupun orang dewasa. *Ta'dib* (pendidikan) adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan manusia seutuhnya serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Lebih lanjut lagi Djuju Sudjana beranggapan bahwa orang beradab adalah orang terpelajar atau orang baik, yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya terhadap Tuhan, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, serta terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.⁷¹

Ta'dib secara etimologis berasal dari kata *addaba* dan masdarnya adalah *ta'dib* yang berarti member adab, mendidik.⁷² Adab merupakan cermin kepribadian seseorang, lebih tepatnya adab merupakan sopan santun. Seorang *muaddib* (pendidik) dalam konteks pendidikan dituntut tidak hanya sekedar mengajar, akan tetapi para *muaddib* dituntut juga mendidik jasmani

⁷⁰ Albar Adetary Hasibuan, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam, Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, UIN-Maliki Press, Malang, h. 56

⁷¹ Djuju Sudjana, 2007, *Rujukan Filsafat, Teori, Dan Praksis Ilmu Pendidikan*, Bandung: UPI Press, h. 10

⁷² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1992, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, h.60

dan ruhani peserta didiknya. Al-Attas menyebutkan bahwa pendidikan pada masa nabi dan para sahabat lebih memilih kata *ta'dib* ketimbang *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Al-Attas melihat bahwa istilah *ta'dib* sebagai konsep pendidikan sudah mencakup ilmu sekaligus amal. Oleh karena itu pendidikan Islam yang tepat adalah *ta'dib* sebagaimana hadis nabi yang dijadikan Al-Attas sebagai ajuan konsep pendidikannya yaitu:

عن ابن مسعود أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: أدبني ربي فأحسن تأديبي
(السيوطي في الجامع الصغير)

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik. (As-Suyuti dalam Jami' As-Shagir)¹

dan dengan demikian menjadikan pendidikanku (*ta'dib*) yang terbaik". Dalam konteks *ta'dib* sebagai pendidikan maka hadis nabi di atas bisa diuraikan sebagai berikut: Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan adab yang secara berangsur-angsur telah Dia tanamkan dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan-Nya, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian dan sebagai akibatnya, Tuhan telah menjadikan pendidikanku (*ta'dib*) sebagai yang terbaik.⁷³

⁷³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1992, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, h. 63

Dijelaskan di atas bahwa ta'dib bagi Al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri atas hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya. Seseorang memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.⁷⁴ *Adab* memiliki hubungan erat dengan kebijaksanaan (*hikmah*), keadilan (*'adl*), realitas dan kebenaran (*haq*). Dengan kata lain adab mengisyaratkan mengetahui konsep hikmah, konsep keadilan dan konsep kebenaran. Adab sangat berperan dalam kehidupan manusia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adab terhadap diri sendiri, mengakui bahwa dirinya memiliki dua unsure yaitu akal dan sifat kebinatangan. Ketika akal seseorang dapat mengontrol sifat kebinatangannya maka dia telah menempatkan pada tempat semestinya, dengan sendirinya dia telah melakukan keadilan bagi dirinya sendiri, jika tidak, dia telah melakukan tindakan tidak adil terhadap dirinya sendiri (*zhulm al-nafs*).
2. Adab dalam konteks hubungan antar manusia. Artinya menempatkan diri pada tempat yang benar.
3. Adab terhadap ilmu berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hirarki ilmu berdasarkan kriterianya. Adab terhadap

⁷⁴ Djuju Sudjana, 2007, *Rujukan Filsafat, Teori, Dan Praksis Ilmu Pendidikan*, Bandung: UPI Press, h. 11

ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara yang tepat dan benar dalam pembelajaran dan penerapan berbagai ilmu pengetahuan berbeda.

4. Adab terhadap alam berarti bahwa seseorang harus meletakkan tumbuh-tumbuhan, batu-batuan serta binatang pada habitatnya dan tempat-tempat yang semestinya.
5. Adab terhadap bahasa berarti ada pengakuan bahwa ada tempat yang benar dan tepat bagi setiap kata, sehingga tidak menimbulkan kerancuan makna, bunyi dan konsep.⁷⁵

Penulis melihat dengan penjelasan di atas, pendidikan dalam konteks Al-Attas sudah tidak dapat diragukan lagi bahwa *ta'dib* adalah konsep pendidikan Islam yang tepat dan benar. Lebih jauh lagi penulis melihat bahwa *ta'dib* sebagai konsep pendidikan bagi Al-Attas sudah mencakup proses dan konsep pendidikan, sebab pendidikan bukanlah sebuah proses yang hanya akan menghasilkan spesialis, melainkan proses yang menghasilkan individu yang baik dan menguasai berbagai bidang ilmu secara integral dan koheren. Dengan demikian tidak ada keraguan dan kebimbangan lagi untuk menerima *ta'dib* sebagai konsep pendidikan Islam.

B. Implikasi konsep Ta'dib dalam Lingkungan Pendidikan Islam

Pada pembahasan selanjutnya ini, penulis berupaya menggali informasi berkaitan dengan bagaimana nuansa dan atmosfer keilmuan dalam

⁷⁵ Djuju Sudjana, 2007, *Rujukan Filsafat, Teori, Dan Praksis Ilmu Pendidikan*, Bandung: UPI Press, h. 11-12

lingkungan pendidikan Islam yang dimaksudkan Al-Attas dengan konsep *ta'dib*-nya. Merinci kembali penjelasan Abuddin Nata Menurut Abuddin Nata, bahwa lingkungan pendidikan islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung yang terdapat didalamnya ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan islam dengan baik.⁷⁶

Al-Attas dengan konsep *ta'dib*-nya sebagai pendidikan berupaya untuk menghadirkan masa lalu pada zaman sekarang artinya, Al-Attas berharap pendidikan saat ini mestinya sebagaimana pendidikan masa lalu yaitu zaman nabi dan para sahabat, tentunya dalam bingkai zaman sekarang, sama dengan paham perenialisme mengambil jalan regresif atau *back to culture*, bernostalgia dengan masa lalu atau rindu dengan nilai-nilai lama untuk diingat dan dipuja, melainkan berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut mempunyai kedudukan yang vital bagi pembangunan kebudayaan abad sekarang.

Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia lebih baik, artinya dalam konteks Al-Attas untuk menjadikan manusia lebih baik hanya dengan konsep *ta'dib*. Dengan begitu diharapkan peserta didik akan lebih beradab. Hal ini sejalan dengan Hamka bahwa tujuan pendidikan membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat

⁷⁶ Abuddin Nata, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 111

dan mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan kata lain adalah pribadi yang berguna bagi masyarakat adalah pribadi yang bekerja untuk menjaga kepentingan masyarakat, menjaga sopan santun yang dikehendaki oleh pergaulan hidup bersama, sebab merupakan dasar untuk mendirikan masyarakat.⁷⁷ Istilah adab bagi Al-Attas adalah pengertiannya yang paling awal yaitu undangan pada suatu jamuan.⁷⁸

Al-Attas beranggapan bahwa konsep jamuan mempunyai makna tuan rumah adalah seorang yang terhormat dan mulia. Para hadirin ramai yang hadir, tentunya para hadirin dalam kacamata tuan rumah adalah mereka yang mendapat penghormatan dan patut untuk mendapat undangan tersebut. Dengan begitu para undangan adalah mereka yang budiman dan terhormat yang diharapkan berperilaku sesuai dengan kedudukan mereka, dalam percakapan, tingkah laku dan etiket. Dalam pengertian yang sama bahwa kenikmatan makanan yang lezat dalam suatu jamuan itu makin bertambah dengan kehadiran orang-orang terhormat serta ramah, dan hidangan tersebut disantap dengan tatacara, perilaku dan etiket yang penuh dengan kesopanan.⁷⁹

⁷⁷ Abdul Nashir, 1428 H, *Buya Hamka dan Mohammad Nashir Tentang Pendidikan Islam*, dalam jurnal kependidikan Islam At-Ta'dib. (ed) Mohammad Muslih, Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam, Ponorogo, h. 74.

⁷⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1992, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, h. 56

⁷⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1992, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, h. 57-58

Ilmu begitu juga halnya, harus disanjung dan dinikmati serta didekati dengan cara yang sama sesuai dengan ketinggian yang dimilikinya. Dalam hal ini Al-Attas menganalogikan ilmu sebagai hidangan dan kehidupan bagi jiwa. Dari pengertian tersebut maka *adab* berarti mendisiplinkan pikiran dan jiwa. *Adab* merupakan perolehan sifat-sifat dan ciri-ciri yang baik bagi pikiran dan jiwa. *Adab* juga merupakan pelaksanaan perbuatan yang benar dan tepat sebagai lawan dari perbuatan yang salah dan keliru, sekaligus menjadi benteng yang melindungi dari aib.⁸⁰

Selanjutnya, penulis akan mengkaji implikasi konsep *ta'dib* secara lebih khusus pada unsur-unsur pokok yang membentuk nuansa keilmuan dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendidik

Pendidik atau *muaddib* dalam pandangan Al-Attas layaknya seorang ayah. Sebab *muaddib* berperan penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak didik. Selain itu pendidik atau *muaddib* dituntut untuk membimbing tingkah lakunya sehingga *muaddib* menempatkan dirinya pada tempat yang benar dan tepat.⁸¹ Disamping itu seorang *muaddib* dituntut untuk memiliki kemampuan (ilmu pengetahuan) dalam berbagai hal, diharapkan dengan begitu peserta didik tidak mengalami hambatan dalam

⁸⁰ Ibid, h. 58

⁸¹ Albar Adetary Hasibuan, 2015, Filsafat Pendidikan Islam, Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia, UIN-Maliki Press, Malang, h. 60

menghadapi persoalannya. *Muaddib* juga dituntut untuk menguasai berbagai bidang ilmu, dengan demikian ia bisa mentransformasikan ilmu pada peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Barnadib bahwa anak didik tidak akan berkembang potensinya jika membiarkannya sendiri menempuh kepribadiannya.⁸² Lebih jelas lagi potensi anak didik baru akan berkembang bila memperoleh bimbingan dan bantuan oleh *muaddib* atau pendidik.

Wan Daud menjelaskan bahwa seorang *muaddib* harus mempunyai sifat sabar dalam mendidik muridnya, sebab antara peserta didik mempunyai pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu sifat sabar pendidik sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi anak didiknya. Dalam proses pendidikan *muaddib* atau pendidik harus memahami bahwa pendidikan mempunyai proses ganda yaitu bagian pertamanya adalah masuknya unit-unit makna (*ma'na*) suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang (*hushul*) dan yang kedua adalah sampainya jiwa (*wushul*) pada unit-unit tersebut.⁸³

Al-Attas menyebutkan bahwa guru terlebih dahulu mengamalkan *adab* yaitu mendisiplinkan pikiran dan jiwa disamping aspek spiritual sebagaimana penulis jelaskan pada bab di atas. Lebih

⁸² Imam Barnadib, 1972, *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*, Yogyakarta: Andi Offset, h. 38

⁸³ Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, h. 256

lanjut lagi Al-Attas menyebutkan bahwa guru sama seperti seorang ayah atau pemimpin, harus mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didiknya yang berada dibawah bimbingannya. Dalam konteks ini guru harus menunjukkan rasa tidak senang atau bahkan kemarahan ketika murid melakukan kesalahan yang patut mendapatkan respons, walaupun jiwa guru harus tetap berada dalam pengendalian. Sebaliknya guru harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan sepenuh hati.⁸⁴

2. Peserta Didik

Peranan pendidik sebagaimana penulis jelaskan pada sub judul diatas pertama-tama harus menjalankan adab terlebih dahulu, sama halnya dengan peserta didik, ia juga harus mengamalkan *adab* terlebih dahulu, sebab ilmu tidak akan sampai pada anak didik atau peserta didik kecuali memiliki *adab*. Disamping itu persiapan spiritual peserta didik sangat diperlukan dalam mencari ilmu. Seorang peserta didik bagi Al-Attas disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar pada sembarang guru. Sebaiknya seorang peserta didik harus meluangkan waktunya untuk tidak tergesa-gesa belajar pada sembarang guru. Sebaiknya seorang peserta didik harus meluangkan waktunya untuk mencari siapakah guru terbaik dalam bidang yang digemari. Bagi Al-Attas

⁸⁴ Albar Adetary Hasibuan, 2015, Filsafat Pendidikan Islam, Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia, UIN-Maliki Press, Malang, h. 61

pentingnya mendapatkan guru yang memiliki reputasi tinggi merupakan suatu tradisi.⁸⁵

Peserta didik juga diharapkan untuk tidak bersikap sombong, tetapi harus memperhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan dan kebahagiaan dan tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang masyhur atau terkenal. Peserta didik harus menghormati dan percaya pada guru. Disamping itu peserta didik harus sabar dengan segala kekurangan gurunya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Wan Daud menjelaskan bahwa Al-Attas memberikan sebuah anekdot ketika seorang murid belum diperkenankan untuk menimba ilmu yang lebih tinggi setelah ia belajar tiga puluh tahun pada gurunya. Sang guru kemudian berdiri dan membuat pernyataan pada dinding putih didekatnya dan bertanya pada muridnya, “anakku, katakanlah apa yang kau lihat disini?” (seraya menunjukkan pada dinding putih). Kemudian murid tersebut menjawab mengapa?, saya melihat dua titik. Kemudian guru menjelaskan bahwa perjalanan spiritual muridnya belum berkembang karena ia hanya melihat dua titik kecil dan tidak dapat melihat luasnya dinding yang putih

⁸⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, h. 260

itu sehingga ia hanya menunjukkan hal yang remeh. Jadi, ia melewatkan kebenaran.⁸⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peserta didik dalam pandangan Al-Attas tidak hanya mendidik intelektualnya saja, melainkan perkembangan spiritual peserta didik juga merupakan kewajiban guru. Oleh karena itu peserta didik diharapkan mempercayai dan menghormati gurunya, meskipun memiliki kekurangan. Sebaliknya guru pun demikian, menghargai dan menghormati pendapat peserta didiknya, hanya dengan demikianlah proses pendidikan akan berjalan lancar.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik dan bukan, seperti dalam peradaban Barat, warganegara yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia adab dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Karena manusia, sebelum menjadi manusia telah mengikat perjanjian (*mitsaq* : مِيثَاقٌ) individual secara kolektif dengan Tuhan, serta telah mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan (ar-Rabb) ketika ia mempersaksikan untuk dirinya dan

⁸⁶ Ibid, h. 262

menegaskan “benar!” (*bala* - بَالَى) pada pertanyaan Allah (“*Bukankah Aku Tuhanmu* - أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ”).⁸⁷

Jika tujuan pengetahuan adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik, maka kita tidak bermaksud mengatakan bahwa menghasilkan sebuah masyarakat yang baik bukanlah merupakan tujuan, karena masyarakat terdiri dari perseorangan–perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar di antaranya menjadi orang–orang baik berarti pula menghasilkan masyarakat yang baik. Pendidikan adalah bahan masyarakat. Penekanan pada adab yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu (*ilm* - عِلْمٌ) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Karena alasan inilah maka orang-orang bijak, para cerdas cendekia dan para sarjana di antara orang–orang Islam terdahulu mengombinasikan ilmu dengan amal dan adab, dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib* (تَأْدِيبٌ) karena adab, sebagaimana didefinisikan di sini, sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus.⁸⁸

Al-Attas, pemikir kontemporer Muslim pertama yang mendefinisikan arti pendidikan secara sistematis, menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk

⁸⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1992, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, h.54-55

⁸⁸ *Ibid*, h. 59-60

menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik. Pada September 1970, Al-Attas mengajukan kepada Ghazali Syafie, yang kemudian menjadi Menteri Dalam Negeri Malaysia, bahwa “tujuan pendidikan dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang sempurna (complete citizen), tetapi untuk memunculkan manusia paripurna”. Hal ini disebutkannya lagi secara lebih detail dalam bukunya *Islam and Secularism* dalam Wan Mohd Nor Wan Daud :

Tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan (dalam pendidikan) adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan demikian yang ditekankan itu) bukanlah nilai manusia sebagai identitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia.⁸⁹

4. Sistem Pendidikan

Setiap manusia tak ubahnya sebuah miniatur kerajaan, representasi mikrokosmos (*alam shaghir* - عَالَمٌ صَغِيرٌ) dari makrokosmos (*alam kabir* - عَالَمٌ كَبِيرٌ) Ia adalah seorang penghuni di dalam kota (*madinah* - مَدِينَةٌ) dirinya sendiri, tempat ia menyelenggarakan dinnya. Karena dalam Islam, tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya

⁸⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan, h. 172

adalah untuk menjadi seorang manusia yang baik – sebagaimana telah diuraikan – dan bukannya seorang penduduk yang baik dari sebuah negara sekuler, maka sistem pendidikan dalam Islam mestilah mencerminkan manusia, bukan negara. Perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas. Dan mengingat bahwa universitas merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan yang sempurna – yang dirancang untuk mencerminkan yang universal – maka ia mestilah juga merupakan pencerminan dari bukan sekedar manusia apa saja, melainkan Manusia Universal atau Sempurna (*al-insan al-kamil* : الْإِنْسَانُ الْكَامِلُ). Universitas modern yang berdasarkan model-model Barat tidak mencerminkan manusia, melainkan lebih mencerminkan negara sekuler. Hal ini terjadi karena dalam peradaban Barat, atau peradaban-peradaban lain selain Islam, tidak pernah ada seorang Manusia Sempurna pun yang bisa menjadi model untuk ditiru dalam hidup dan yang bisa dipakai untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Hanya dalam Islam, dalam pribadi suci Nabi SAW. sajalah Manusia Universal atau Sempurna ternyata. Karena konsep pendidikan dalam Islam hanya berkenaan dengan manusia saja, maka perumusannya sebagai suatu sistem harus mengambil model manusia tersempurnakan di dalam pribadi suci Nabi SAW. Jadi, universitas Islam itu mesti mencerminkan Nabi dalam hal

pengetahuan dan tindakan yang benar; dan fungsinya adalah untuk menghasilkan manusia, laki-laki dan perempuan, yang mutunya sedekat mungkin menyerupai beliau - masing-masing sesuai dengan kapasitas dan potensi bawaannya - untuk menghasilkan laki-laki dan perempuan yang baik; untuk menghasilkan laki-laki dan perempuan beradab sebagai tiruan dia yang bersabda: "Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik".⁹⁰

Dengan adanya tujuan pendidikan Islam yang menjadikan manusia menjadi manusia sempurna, Al-Attas menganggap ISTAC sebagai nucleus dari universitas Islam yang sebenarnya. Al-Attas berjuang untuk menjadikan ISTAC sebagai refleksi dari insan kamil. Ditinjau dari aspek spiritual, Al-Attas telah berusaha dan berhasil melaksanakan peletakan batu pertama untuk pembangunan ISTAC pada malam ke- 27 bulan Rajab, menurut kalender Muslim, bersamaan peringatan Isra" dan Mi"raj Nabi Muhammad SAW. Selama acara tersebut, dia berdoa semoga Allah melimpahi kita dengan hikmah dan sifat-sifat terpuji yang telah dikaruniakan kepada Nabi tercinta-Nya.⁹¹

Konsepsi mengenai universitas yang benar-benar islami sebagai sebuah refleksi dari insan kamil atau manusia universal tidak saja

⁹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1992, Konsep Pendidikan Dalam Islam, Bandung: Mizan, h. 83-85

⁹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud. 2003. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan, h. 209

signifikan, tetapi juga riil. Alasannya, figur seperti Nabi Muhammad SAW. adalah contoh riil insan kamil dan universal tersebut. Oleh karena itu, universitas dalam Islam harus merefleksikan figur Nabi Muhammad dalam hal ilmu pengetahuan dan amal saleh dan fungsinya adalah membentuk laki-laki dan wanita yang beradab agar memiliki kualitas seperti Nabi Muhammad SAW. sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing.⁹²

Buku-buku yang disarankan Al-Attas pun tidak semua buku, melainkan buku-buku yang sudah direkomendasikan oleh Al-Attas dan ini telah dilaksanakan oleh Al-Attas pada perguruan tinggi ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization). Wan Daud menggaris bawahi bahwa pembatasan buku-buku yang dibaca oleh Al-Attas bukan tanpa tujuan, melainkan untuk mempermudah peserta didik untuk menguasai subjek tersebut.⁹³

C. Relevansi Konsep Ta'dib Dalam Konteks Kekinian

Mengacu dan melihat bahwa saat ini tidak banyak lembaga formal yang menjalankan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik. Lembaga formal dewasa ini hanya sampai pada tugas mengajar, sementara untuk mendidik belum terlalu banyak. Artinya lingkungan pendidikan di Indonesia masih

⁹² Ibid, h. 211-213

⁹³ Ibid, h. 262

sebatas pada suasana mengajar belum sampai pada tatanan suasana mendidik. Jikapun sudah belum banyak yang melakukannya.

Pendidikan dalam konteks Al-Attas adalah pengakuan dan pengenalan tempat-tempat yang tepat dan benar. Hal ini mengindikasikan adanya pengetahuan, sebab bagaimana peserta didik untuk tahu tempat-tempat yang tepat dan benar jika tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Pengetahuan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kemanfaatan dan pengambil keputusan tindakan manusia. Bagi Al-Attas pengenalan yang benar mesti diikat dengan pengakuan, sebab jika tidak, pengenalan itu hanya akan sia-sia.

Konsep *ta'dib* sebagai pendidikan mengisyaratkan akan konsep keadilan (*'adl*). Al-Attas beranggapan bahwa *adl* atau keadilan adalah suatu kondisi harmonis dari benda-benda karena berada di tempat-tempat yang tepat dan benar. Lawan katanya adalah zalim (*zhulm*) yaitu keadaan kacau yang memperlihatkan kedudukan sesuatu bidang ilmu bukan pada tempatnya yang wajar. Adapun yang dimaksud dengan kearifan atau kebijaksanaan (*hikmah*) adalah ilmu yang dianugerahkan oleh Tuhan, yang menjadikan penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu.

Al-Attas menjelaskan jika membicarakan tentang kebenaran sesuatu perkara sebagai keserasian suatu fakta atau hakikat dengan suatu penilaian adalah segala sesuatu yang diturunkan dari kearifan itu. Oleh karena itu,

kebenaran atau haq berarti suatu kecocokan dengan persyaratan tempat yang tepat dari segala sesuatu sebagaimana diketahui dengan penilaian yang benar.

Penjelasan tentang konsep di atas bagi Al-Attas sudah terwakili oleh konsep kunci yaitu konsep yang memadai dan tepat untuk menunjukkan pendidikan. Bagi Al-Attas konsep kunci ini memang mengenalkan dirinya sebagai 'sesuatu' di dalam ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencarinya. Al-Attas mengungkapkan bahwa konsep kunci ini terkandung dalam istilah *adab*.

Unsur *adab* merupakan kunci dalam memahami konsep *ta'dib* sebagai pendidikan. Hal ini relevan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional ditetapkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban". Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Fakta membuktikan bahwa di Indonesia sekarang ini banyak mengalami krisis di berbagai bidang atau krisis multi dimensi, dari krisis ekonomi hingga krisis ahlak, kita dapat melihatnya dari berbagai masa baik media cetak maupun elektronik. Disini penulis coba akan mengupas tentang politik, tetapi karena dunia pendidikan kita tidak lepas dari sistem

pemerintahan dan sistem politik yang ada, dalam artian bahwa dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua hal di atas, yaitu pemerintahan dan politik.

Memiliki ahlak yang baik merupakan cita-cita semua orang, tetapi fenomena yang dapat kita lihat dan rasakan korup melanda diberbagai bidang, kejahatan ada disetiap tempat dan waktu, pelakunya dari orang tua sampai anak-anak. Hal ini membuat hati kita terasa miris dan terenyuh. Padahal semua ini bukan merupakan tujuan atau bahan dari kurikulum dalam dunia pendidikan lebih khusus lagi bagi pendidikan Islam di Indonesia. Satu contoh dari jenis pendidikan di Indonesia adalah madrasah yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Dalam sistem pendidikan ini juga memiliki tujuan untuk menciptakan insan yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia dan berbudi luhur demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Madrasah Diniyah adalah bagian dari lembaga pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan perannya secara kongkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, secara filosofis maupun historis, madrasah diniyah adalah bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan diniyah yang juga sekolah di pendidikan formal. Hal ini senada dengan apa yang dipikirkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menandakan bahwa

pendidikan itu untuk menciptakan manusia yang beradab berahlakul karimah sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. Pembentukan akhlak yang mulia akan lebih mudah diciptakan pada sekolah-sekolah Islam mengingat alokasi jam pelajaran tentang keislaman yang berisi tentang ajaran-ajaran kebaikan atau sering juga disebut ajaran keakhiratan lebih banyak dibandingkan dengan alokasi jam pelajaran umum. Di dalamnya siswa digembleng agar dapat mempraktekkan sari-sari ajaran Islam yang berisi tentang kebaikan dunia dan akhirat. Al-Attas memprioritaskan ahlakul karimah itu dimiliki oleh individu-individu dari masyarakat yang ada, kalau setiap individu-individu telah memiliki ahlak yang baik niscaya akan lebih mudah untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang telah terpuruk. Individu disini tidak pandang bulu, baik itu pemerintah maupun rakyat jelata. Suasana di atas berbeda dengan suasana di sekolah-sekolah umum, disini merupakan kebalikan dari sekolah Islam. Di SLTP atau SMU alokasi untuk pelajaran agama Islam relatif sedikit sekali, mereka lebih berorientasi pada isi otak agar lebih pintar tetapi menomor duakan isi hati (budi pekerti yang luhur). Padahal sepandai apapun manusia harus tetap memiliki ahlak yang baik (budi pekerti), sehingga kehidupan dunia ini akan seimbang, seiring sejalan, serasi dan sejahtera. Tujuan pendidikan baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan umum semua memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan manusia yang sempurna atau insan kamil. Al-Attas telah melakukan jihad intelektual yang berikhtiar mendesain suatu sistem pendidikan Islam terpadu

dengan sinaran adab, dan ta'dib sebagai kata kuncinya. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dari makna pendidikan yang dirumuskan yaitu "Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan dan keberadaan." Dan tujuan pendidikan yang dirumuskannya yakni mewujudkan manusia yang "baik" yaitu manusia universal atau insan kamil. Term insan kamil merupakan term yang sangat penting dalam konteks keberagaman Islam, di mana ia memiliki dua makna : Pertama, manusia seimbang yang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian sekaligus. Yaitu (1) Dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah SWT, (2) Dimensi eksoterik dialektikal horisontal yakni membawa misi dan visi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. Kedua, manusia seimbang dalam kualitas pikir, dzikir dan amalnya. 1 Dengan demikian dapat dipahami dengan jelas konsekuensi logisnya bahwa visi dan misi dalam kerangka mewujudkan manusia yang seimbang merupakan suatu keniscayaan. Hal itu hanya akan tercapai melalui media yang efektif yakni pendidikan. Karena itu pula tidak ada jalan lain kecuali dengan melakukan ikhtiar secara maksimal dalam mengkondisikan terlebih dahulu paradigma pendidikan Islam yang terpadu dan ini telah dimulai oleh al-Attas.

Syed. Moh. Naquib Al-Attas merupakan salah satu pemikir yang mencoba mengajukan buah pikirannya, tentang konsep makna dan tujuan pendidikan dengan konsep ta'dib. Hal ini rupanya perlu untuk dijadikan bahan perenungan bagi semua yang terlibat dalam dunia pendidikan, untuk menerapkan konsep yang telah dirumuskan oleh Al-Attas, sebagai sumbangsih dalam dunia pendidikan. Karena arti dari kata ta'dib adalah mendidik yang telah tertuju pada penyempurnaan akhlak budi pekerti, siapa tahu dengan menerapkan konsep ini kerusakan moral yang melanda dunia pendidikan lambat laun bisa diperbaiki, jika dilihat dari maknanya saja sebagaimana tersebut di atas maka secara otomatis (dengan sendirinya) tujuan.

Menurut peneliti akar dari kebingungan selama ini adalah mengkiblatkan pada dunia Barat dalam bidang pendidikan, mereka (bangsa Barat) telah memisahkan agama dari segala persoalan di dunia ini sehingga muncul paham sekularisme. Jika hal ini dikonsumsi, dan diterapkan pada dunia pendidikan saat ini jelas akan memunculkan dikotomi pendidikan yang telah dijalani selama ini, dan tidak akan bisa lepas dari masalah ini jika meniru bangsa Barat tetapi jangan lupakan budaya sendiri, bangsa Timur memiliki budaya, ciri khas tersendiri budaya Islam yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya dalam bentuk-bentuk yang termuat dalam al-Qur'an. Perlu kiranya untuk merenungkan kembali, berfikir kembali (rethinking) untuk menemukan

hakekat pendidikan Islam dan hakekat tujuan pendidikan Islam kita. Konsep pemikiran Al-Attas tentang makna dan tujuan pendidikan Islam patut dipertimbangkan sebagai solusi bagi berbagai problem yang tengah dihadapi sekarang ini. Agar warga negara Indonesia dapat mencapai apa yang sesungguhnya diinginkan yaitu bahagia di dunia dan akhirat.

Sementara itu, perkembangan pemikiran pendidikan Islam di tanah air selama ini agaknya belum bisa tumbuh secara menggembirakan. Hal ini disebabkan karena tradisi pemikiran yang belum mengakar secara mendalam pada kebanyakan orang, di samping belum adanya kesiapan umat untuk menerima ide-ide baru secara terus menerus. Oleh karena itu sebagai generasi muda yang berkonsentrasi pada dunia pendidikan untuk senantiasa berusaha menyelesaikan problem-problem pendidikan yang muncul akhir-akhir ini.

Mengenai kelemahan dari konsep pemikiran Al-Attas yang dapat peneliti ungkapkan adalah beliau tidak mengenal pembaharuan, baginya ajaran Islam telah bersifat total dan final yang ada hanya pemurnian. Hal ini yang menurut Aminullah El Hady mengkategorikannya sebagai pemikir yang tradisional atau neo tradisional.⁹⁴ Dan bagi kita apa yang telah diungkapkan oleh Al-Attas pada bab sebelumnya terlalu filosofis, panjang, abstrak, sulit ditangkap,

⁹⁴ Aminullah Elhady "Naquib Al Attas : Islamisasi Ilmu", dalam Khudori Soleh, ed., *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), Cet. 1, hlm. 349

dan sulit dioperasionalkan. Tetapi demikian itu merupakan wahana berpikir bagi setiap manusia. Dan merupakan kelebihan dari pemikiran Al-Attas yang berusaha mengembalikan kemurnian ajaran Islam, dan sesuai pula dengan Filsafat Pendidikan Islam kita.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis yang berjudul Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas) dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwasanya pendidikan yang tepat dalam pandangan Al-Attas adalah *ta'dib* bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Sebab kesalahan dalam pemilihan dan pemakaian istilah yang digunakan untuk konsep kebudayaan, keagamaan dan spiritual dapat menyebabkan kebingungan dalam ilmu dari sudut teori amalan, akhirnya menimbulkan kerancuan dalam berpikir. Kerancuan berpikir akan mengakibatkan kesalahan dalam memahami ilmu akan mengakibatkan kesalahan dalam memahami ilmu, kesalahan dalam memahami ilmu akan mengakibatkan kesalahan dalam menerapkan ilmu itu sendiri. *Ta'dib* sendiri sudah memuat kandungan *tarbiyah* dan *ta'lim* itu sendiri. Oleh karena *ta'dib* merupakan solusi yang

tepat untuk menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini. Pendidikan pada dasarnya adalah menanamkan adab pada peserta didik. *Ta'dib* selain mengandung pengertian diatas, juga mengandung nilai tentang ilmu, tentang manusia, kebijaksanaan, keadilan dan adab itu sendiri.

2. Implikasi konsep ta'dib dalam lingkungan pendidikan Islam yakni:

Al-Attas dengan konsep *ta'dib*-nya sebagai pendidikan berupaya untuk menghadirkan masa lalu pada zaman sekarang artinya, Al-Attas berharap pendidikan saat ini mestinya sebagaimana pendidikan masa lalu yaitu zaman nabi dan para sahabat, tentu yang dimaksud bukan dari segi berpakaian dan teknologi masa itu, tetapi lingkungan pendidikan yang memiliki nilai-nilai adab yang luhur dan berakhlakul karimah dalam bingkai zaman sekarang.

Perwujudan paling tinggi dan paling sempurna mengenai sistem pendidikan dalam lingkungan pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah universitas. Dan mengingat bahwa universitas merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan yang sempurna – yang dirancang untuk mencerminkan yang universal – maka ia mestilah juga merupakan pencerminan dari bukan sekedar manusia apa saja, melainkan Manusia Universal atau Sempurna (*al-insan al-kamil* : *الإنسانُ الكاملُ*). Konsepsi mengenai universitas yang benar-benar islami sebagai sebuah refleksi dari insan kamil atau manusia universal tidak saja signifikan, tetapi juga riil. Alasannya, figur seperti Nabi Muhammad SAW. adalah contoh riil

insan kamil dan universal tersebut. Oleh karena itu, universitas dalam Islam harus merefleksikan figur Nabi Muhammad dalam hal ilmu pengetahuan dan amal saleh dan fungsinya adalah membentuk laki-laki dan wanita yang beradab agar memiliki kualitas seperti Nabi Muhammad SAW. sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing.

3. Unsur adab merupakan kunci dalam memahami konsep ta'dib sebagai pendidikan. Hal ini relevan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional ditetapkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban". Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Fakta membuktikan bahwa di Indonesia sekarang ini banyak mengalami krisis di berbagai bidang atau krisis multi dimensi, dari krisis ekonomi hingga krisis ahlak, kita dapat melihatnya dari berbagai masa baik media cetak maupun elektronik. Disini penulis coba akan mengupas tentang politik, tetapi karena dunia pendidikan kita tidak lepas dari sistem pemerintahan dan sistem politik yang ada, dalam artian bahwa dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua hal di atas, yaitu pemerintahan dan politik.

Satu contoh dari jenis pendidikan di Indonesia adalah madrasah yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Dalam sistem pendidikan ini juga memiliki tujuan untuk menciptakan insan yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia dan berbudi luhur demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Madrasah Diniyah adalah bagian dari lembaga pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan perannya secara kongkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, secara filosofis maupun historis, madrasah diniyah adalah bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan diniyah yang juga sekolah di pendidikan formal. Hal ini senada dengan apa yang dipikirkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menandakan bahwa pendidikan itu untuk menciptakan manusia yang beradab berakhlakul karimah sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. Pembentukan akhlak yang mulia akan lebih mudah diciptakan pada sekolah-sekolah Islam mengingat alokasi jam pelajaran tentang keislaman yang berisi tentang ajaran-ajaran kebaikan atau sering juga disebut ajaran keakhiratan lebih banyak dibandingkan dengan alokasi jam pelajaran umum.

B. Saran

Setelah penulis menguraikan bahasan konsep ta'dib Syed M Naquib al-Attas, selanjutnya penulis mengajukan beberapa saran:

1. Seiring dengan perkembangan dan tantangan zaman, serta merebaknya dekadensi moral dan timbulnya kegersangan spiritual, maka konsep pendidikan al-Attas ini layak diterapkan dan dijadikan pertimbangan sebagai solusi alternatif dalam memecahkan problem masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Kepada pengelola lembaga pendidikan Islam, hendaknya dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikannya tetap menjaga serta melestarikan coraknya sebagai lembaga pendidikan yang religius serta tidak terlepas dari tujuan dan prinsip pendidikan Islam. Baik dari lembaga tingkat tinggi sampai tingkat dasar.
3. Kepada seluruh civitas akademik, khususnya pendidikan Islam agar dapat mengembangkan keilmuwannya secara dinamis sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral serta nilai agama, sehingga diharapkan dapat mewujudkan misi rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama Republik Indonesia

Ainain , Ali Khalil Abu. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiy.

Al-Ahwaniy, Ahmad Fuad. tt. *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Ma'arif)

Al-Asfahany, Al-Raghib, tt, Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an, Dar al-Fikr, Beirut

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.

-----1995. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung : Mizan.

-----1978. *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.

-----1992. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung : Mizan.

Al-Manzhur, Ibn, 1988, Lisan al-Arab, Dar al-Ahya'ul al-Turats al-Araby, Beirut

- Al-Naisaburi, Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi
- Ambary, Hasan Mu'arif. 1995. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoevoe.
- Anis, Ibrahim, 1972, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Dar al-Ma'arif, Mesir
- Annahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Muhammad,.2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Badaruddin, Kemas. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnadib, Imam, 1972, *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*, Yogyakarta: Andi Offset
- Daradjat, Zakiah. 2014., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Haqqiy, Ahmad Mu'adz. 2003. *Berhias dengan 40 Akhlakul Karimah*. Malang: Cahaya Tauhid Press.
- Hasibuan, Albar Adetary, M. Phil. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI-UMY

- Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al Husna Zikra.
- Ma'luf, Luis, tth. *al-Munjid fi al-lughah wa al-l'lam*. Bairut: Al-Matba'atu Al-katsulikiyyah.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997 *Kamus al-munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nashir, Abdul, 1428 H, Buya Hamka dan Mohammad Nashir Tentang Pendidikan Islam, dalam jurnal kependidikan Islam At-Ta'dib. (ed) Mohammad Muslih, Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam, Ponorogo
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ridha, Muhammad Rasyid, 1991, Tafsir Al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah, terj: Tiar Anwar Bachtiar, Al-Bayan Mizan, Bandung
- , 1373 H, Tafsir al-Manar, Kairo: Dar al-Manar
- Saleh, Abdurrahman. 1969. *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curriculum, Recommendations, 15 to 20 March 1980, Islamabad.
- Shihab, Muhammad Quraish, 2003, Tafsir al-Misbah Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati

Sudjana, Djuju, 2007, Rujukan Filsafat, Teori, Dan Praksis Ilmu Pendidikan, Bandung: UPI Press

Wirdjan, Muslihusah dan Adi. 1997. *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: PT. Aditya Medya.

Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah

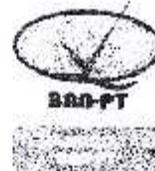
Zubaedi. 2012. *Isu-Isu Baru Dalam Dirkursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zuhairini, dkk.2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT-

Jl. Sultan Ajududdin No. 259 Telp. 2009772 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 E-mail :lp3muntismuh@ptmsa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Uzn-5/C.4-VIII/VII/37/2017

18 Syawal 1438 H

m) Rangkap Proposal
mohon Izin Penelitian

12 July 2017 M

kepada Yth,

Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Menyatakan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar,
No. 00628/FAI/05/A.6-II/VII/1438/2017 tanggal 11 Juli 2017, menerangkan bahwa
siswa tersebut di bawah ini :

Nama : **FACHRUDDIN**
No. Identifikasi : **10519 1788 12**
Fakultas : **Fakultas Agama Islam**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Kategori : **Mahasiswa**

Maksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi
dengan judul :

"Pengaruh Ta'dib dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib
Chelbi)"

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 15 Juli 2017 s/d 15 September 2017.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk
melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, M.P.

NBM 201 7725

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Jl. Sultan Alauddin Km.7 No.259 Telp.0411-866972/Fex.0411-865588 Makassar 90221

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor : 004 /05 /A.4-III.VIII/1438 H/ 2017 M

Berdasarkan Surat Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) No.1428/lzn-)5/C.4-VIII/IVII/38/2017, perihal izin penelitian, maka yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa:

Nama	: Fachruddin
No. Pokok	: 10519178812
Fakultas	: Agama Islam
Jurusan/ Prodi	: pendidikan Agama Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Makassar

yang bersangkutan telah mengadakan penelitian/Pengumpulan Data dan memanfaatkan bahan pustaka di Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar tanggal, 15 Juli 2017 s.d. 15 September 2017.

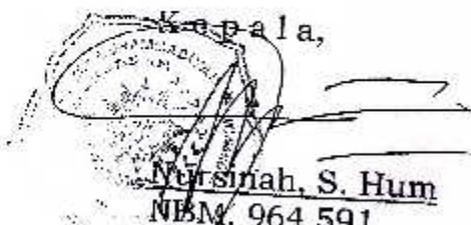
Dengan Judul skripsi: "Konsep Ta'dib dalam pendidikan islam (studi pemikiran syech Muhammad Naquib Al Attas),"
Demikian surat keterangan ini, diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

17 Dzulqadah 1438 H

Makassar-----

10 Agustus 2017 M

Kepala,


Nersyah, S. Hum
NBM. 964 591

RIWAYAT HIDUP



Fachruddin, Lahir di Tombolo 4 September 1993, anak kedua dari empat bersaudara, pasangan dari Abbas T dan Sitti Harmawatih. Tamat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2005 di SDN Tombolopao, Kabupaten Gowa. Tamat Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 2008 di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara Kota Makassar. Tamat Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 2011 di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara Kota Makassar. Kemudian melanjutkan pendidikan pada program Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar 2012-2015 dan pada program strata satu, di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2011-2016. Organisasi yang pernah digeluti adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ranting Gombara menjabat sebagai Ketua Umum.